Tanah Palestina dan Rakyatnya

Dr. Muhsin Muhammad Shaleh

Pustaka Hanan

Disclaimer

Materi yang ada di dalam e-book ini berasal dari artikel rubrik "Sejarah Islam" yang diterbitkan secara bersambung di situs www.dakwatuna.com.

Materi tersebut disusun ulang dalam bentuk buku elektronik oleh Pustaka Hanan dengan tetap memperhatikan Terms of Use situs Dakwatuna tanpa melakukan perubahan terhadap tulisan asli penulisnya, kecuali beberapa perbaikan pada kesalahan penulisan, kesalahan EYD, sedikit ketidak sesuaian penulisan ayat-ayat Al-Qur'an, serta penambahan satu halaman ilustrasi guna pembaca lebih memahami materi.

E-book ini disusun dengan alasan untuk mempermudah membacanya dalam satu sarana, juga untuk menambah bahan bacaan di perpustakaan. Anda boleh mempublikasikan ulang, memperbanyak dan/atau menyebarluaskan secara online maupun cetak e-book ini dengan ketentuan sesuai Terms of Use Dakwatuna dan beberapa poin berikut:

1. Pemanfaatan e-book adalah murni untuk keperluan non-komersil. Anda dilarang memperjual-belikan e-book ini baik secara digital maupun cetak atau untuk tujuan komersial lainnya.
2. Anda tidak diperkenankan mengubah sedikit pun isi e-book.
3. Pemanfaatan e-book harap mencantumkan sekurang-kurangnya URL www.dakwatuna.com sebagai sumber materi dan/atau www.pustaka-ebook.com sebagai sumber e-book.

E-book ini tidak berafiliasi secara langsung dengan situs Dakwatuna, sehingga untuk keperluan kontak terkait e-book, Anda bisa melayangkan surat elektronik ke email pustakahanan@gmail.com.

"Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui, maka berlakukah adil dan jujur, sebab keduanya akan mendatangkan kebaikan"

Mukadimah

Alhamdulillahirabbil 'alamin, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Tulisan yang ada di hadapan pembaca ini adalah bagian pertama dari seri *"Diraasat Manhajiyah fiil Qadhiyah al Filistiniyah"* (Kajian Sistematik/Metodologis tentang Isu Palestina). Kajian ini dimaksudkan untuk melakukan ekstensifikasi kepedulian intelektual dan kebangsaan berkenaan dengan isu Palestina. Ini merupakan seri kajian ilmiah dan dokumentatif yang membahas berbagai sisi dalam masalah isu Palestina, sebagai pengantar bagi siapa saja yang ingin –kelak di kemudian hari– melakukan kajian dalam bidang yang lebih spesifik (spesialis keilmuan tentang Palestina).

Buku *"Ardhu Filistin wa Sya'buha"* (Tanah Palestina dan Rakyatnya) ini berbicara tentang tanah Palestina dari sisi sejarah dan geografi, kedudukannya dalam Islam, dan menangkis klaim-klaim Yahudi yang menyatakan mereka lebih berhak atas tanah Palestina. Juga berbicara mengenai perkembangan pemukiman Yahudi dan perampasan mereka atas tanah Palestina, mengungkapkan kebohongan dan kepalsuan klaim-klaim yang mengatakan bahwa rakyat Palestina telah menjual tanah mereka kepada orang-orang Yahudi. Kemudian berbicara mengenai al Quds dan tindak penodaan terhadap tempat-tempat suci Islam berupa upaya-upaya penggusuran, pencaplokan, penghancuran dan yahudisasi.

Selanjutnya buku ini berbicara tentang pembentukan komunitas bangsa Palestina sepanjang sejarah, mengenai rakyat Palestina yang berada di wilayah-wilayah Palestina yang diduduki Israel sejak tahun

1948, mengenai kehidupan mereka di Tepi Barat dan Jalur Gaza, kondisi mereka di luar Palestina dan menjelaskan penderitaan orang-orang Palestina serta berbagai aksi pembantaian dan penyiksaan yang mereka alami.

Kami memohon kepada Allah subhanahu wata'ala agar menjadikan amal ini tulus karena-Nya, Dzat Yang Maha Mulia.

Penulis

Daftar Isi

Tanah Palestina

Palestina adalah sebuah nama untuk menyebut wilayah Barat Daya negeri Syam, sebuah wilayah yang terletak di bagian barat benua Asia dan bagian pantai timur Laut Tengah. Palestina terletak di titik strategis penting karena dianggap sebagai penghubung antara benua Asia dan Afrika, di samping sebagai sentra yang mempertemukan wilayah dunia Islam.

Nama klasik yang terkenal untuk sebutan negeri ini adalah “tanah Kan’an”, karena yang pertama kali bermukim di sini yang dikenal dalam sejarah adalah bangsa Kan’an, yang datang dari Jazirah Arab sekitar 2500 tahun S.M. Adapun nama Palestina sendiri diambil dari salah satu bangsa-bangsa pelaut, kemungkinan mereka datang dari daerah barat Asia kecil dan wilayah laut Ijah sekitar abad ke 12 S.M. Nama ini diketemukan di ukiran Mesir dengan nama “Ba Lam Sin Ta, PLST”. Adapun penambahan Nun “N” kemungkinan untuk menunjukan kata plural atau jama’. Mereka bermukim di wilayah-wilayah pesisir dan berasimilasi dengan orang-orang Kan’an dalam waktu yang tidak terlalu lama. Namun orang-orang Kan’an memberikan nama buat tanah wilayah tersebut dengan nama mereka (orang-orang Palestina).

Mengenai bentuk dan batas-batas wilayah Palestina pada zaman dahulu belum dikenal secara konkrit seperti sekarang, kecuali pada masa penjajahan Inggris atas Palestina tahun 1920-1923. Dalam perjalanan sejarahnya, penetapan batas wilayah ini terkadang menyempit dan meluas, namun secara umum ada hal yang konstan tentang wilayah ini bahwa ia tetap terletak di antara Laut Tengah, Laut Mati dan Sungai Jordan sebagai bagian dari wilayah negeri Syam.

Sangat sulit menetapkan batas-batas wilayah Palestina secara historis, karena kajian yang kami lakukan di sini tidak mengarah kepada kajian yang bersifat *tafsili daqiq* (rinci dan detail). Namun demikian, kami akan membahas sekilas tanda-tanda perkembangan historis terpenting bagi batas-batas ini. Pada masa Bizantium, dan sampai pertengahan abad IV masehi, wilayah Palestina terbagi menjadi tiga daerah administratif, yaitu:

Palestina I: Batas wilayah ini meliputi sebelah utara mulai dari selatan gunung Karmel dan padang Ibnu Ameer, sebelah selatan berupa garis yang membentang dari selatan Rafah ke arah timur sampai pertengahan Laut Mati. Perbatasan timur wilayah ini meliputi bagian-bagian timur Yordania, garis perbatasannya melewati selatan Bisan dan membelah sungai Yordan yang mengelilingi wilayah antara Ajlon untuk sebelah utara dan ujung Laut Mati untuk sebelah tenggara. Yang menjadi jantung Palestina I ketika itu adalah kota Qasariyah yang meliputi kota al Quds, Nablus, Yafa, Gaza dan Asqalan.

Palestina II: Wilayah ini meliputi pegunungan el Jalil, Maraj Ibn Ameer dan dataran-dataran tinggi yang membentang ke arah timur dari danau Thabriyah, yakni wilayah-wilayah bagian timur Yordania dan Suriyah sekarangn ini.

Palestina III: Wilayah ini mencakup daerah-daerah yang terletak di sebelah selatan garis Rafah – Laut Mati, sampai Teluk Aqabah. Wilayah ini berpusat di kota al-Betraa yang sekarang ini terletak di wilayah bagian timur Yordania.[1]

Ketika Palestina masuk di bawah pemerintahan Islam pada masa kekhalifahan Umar bin Khathab *radiyallahu 'anhu*, maka dianggap

[1] Lihat Al Mausu'ah Al Filistiniyah oleh Ahmad al Mur'asyli (Damaskus: haiah al mausu'ah al filistiniyah, 1984) 2/474-475

sebagai bagian dari negeri Syam. Saat itu negeri Islam dibagi menjadi tujuh wilayah dan Syam adalah salah satu dari ketujuh wilayah tersebut. Pada masa Khulafaur Rasyidin, secara administratif negeri Syam terbagi menjadi beberapa kota administratif, yakni kota administratif Himsh, Damaskus, Palestina dan Yordania.

Sedang pada masa kekhalifahan Bani Umayah ditambah kota administratif yang kelima, yaitu kota administratif Qanisrain. Wilayah kota administratif Palestina membentang dari Rafah yang berbatasan dengan Sinai sampai ke el Lajun, yaitu sebuah kota yang terletak setelah 18 kilometer barat laut kota Jenin. Wilayah administratif Palestina beribukotakan Alladu sampai akhirnya Sulaiman bin Abdul Malik menjadi wali wilayah ini pada masa kekhalifahan saudaranya, Khalifah Alwalid bin Abdul Malik, pada tahun 86–97 Hijriah. Kemudian Sulaiman memerintahkan pembangunan kota Remlah yang kemudian menjadi ibukota wilayah ini.

Selanjutnya Palestina menjadi wilayah yang terlepas berdiri sendiri pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah, yaitu setelah masa pemerintahan Abu Abbas al Sifah dengan Remlah tetap menjadi sentral pemerintahan. Setelah terlepas berdiri sendiri, Palestina terbagi menjadi 12 Kurah (kota), yaitu Remlah, Eilia (al Quds), Amwas, Alladdu, Yabna, Yafa, Qaisariya, Nablus, Sabastiyan, Asqalan, Gaza, Beit Jabrain serta bergabung ke dalamnya wilayah pinggiran, Zagar, Diyar Qaum, Lud, Syara dan pegunungan hingga Aila di Teluk Aqabah.

Adapun kota administratif Yordania, berdasarkan fakta-fakta kontemporer, sekarang ini menjadi bagian wilayah timur Yordania, wilayah utara Palestina dan selatan Lebanon. Ketika itu, Yordania merupakan kota administratif terkecil dari negeri Syam yang berpusat (ibukota) di Thabriya, yang terdiri dari 13 Kurah, yaitu

Thabriya, Samira, Bisan, Fuhl, Jursy, Beit Ras, Jadr, Abil, Susiya, Shafwariya, Aka, Qadas (utara Shafad) dan Shur.

Pada masa pemerintahan Mamalik (th 1250 – 1517), secara administratif negeri Syam terbagi menjadi beberapa wilayah perwakilan (niyabah). Wilayah Palestina terdiri dari tiga niyabah, yaitu Shafad, al Quds dan Gaza. Niyabah Shafad meliputi wilayah dari utara Palestina dan selatan Lebanon sampai ke sungai Lithani. Pada masa kekhalifahan Turki Utsmani di Syam (th 1516 – 1918), negeri ini terbagi menjadi tiga *iyalah* (distrik), yaitu iyalah Damaskus, Halb dan Tharablus. Setiap *iyalah* terdiri dari beberapa daerah administratif yang disebut *sanajiq*. Ketika itu *sanajiq* Nablus, Gaza, al Quds, Lajun dan Shafad berada dalam *iyalah* Damaskus. *Sanajiq* Nablus meliputi bagian-bagian wilayah timur Yordania. Ketika dibentuk *iyalah* baru Shaida pada tahun 1660, masuk dalam distrik ini wilayah Shafad yang kemudian sentral pemerintahan berpindah ke Aka pada tahun 1777. Setelah itu turut bergabung dalam *iyalah* Shaida kota al Quds, Nablus dan Balqa. Dan ketika terbit sistem kewilayahan baru pada tahun 1864, *iyalah* Shaida bergabung dalam wilayah (provinsi) Suriah. Dan ketika dibentuk wilayah (provinsi) Beirut pada tahun 1887, Aka, Balqa dan tiga kota lainnya pisah dari wilayah Suriah membentuk provinsi-provinsi (wilayah) baru.

Wilayah Beirut membentang sampai penghujung jalan antara Nablus dan al Quds, yang mencakup kota Aka dan Balqa yang berpusat di Nablus yang meliputi pinggiran Jenin, Bani Sha'b, Jamain dan Salth. Saat itu kota Aka mencakup pinggiran Haifa, Nashira, Thabriya dan Shafad. Wilayah-wilayah utara Palestina ini masih tetap menjadi bagian wilayah Beirut sampai tahun 1914. Sedangkan distrik al Quds, melihat dari urgensi dan kekhawatiran Daulah Utsmaniyah dari ketamakan zionis Yahudi, serta masuknya campur tangan negara asing dalam urusan al Quds, pihak daulah memisahkannya dari

Provinsi Suriah, dan dinyatakan sebagai wilayah otonomi yang berdiri sendiri dan langsung terikat oleh pemerintah pusat sejak tahun 1874. Wilayah ini meliputi bagian tengah dan selatan Palestina, yang diikuti wilayah pinggiran al Quds, Yafa, Gaza dan Hebron (al Khalil). Pada tahun 1909 dibangun pinggiran Bi'r Sebaa yang sebelumnya merupakan bagian dari pinggiran Gaza. Melihat kuatnya kekuasaan al Quds, beberapa kali terjadi penggabungan wilayah Nablus (Balqa') juga pinggiran Nashira selama tahun 1906 – 1909. Kekuasaan otonomi al Quds ini terus berlanjut hingga akhir kekhalifahan Daulah Utsmaniyah.[2]

Dari pembahasan yang agak melebar tentang batas-batas geografis Palestina ini, kami sebenarnya hanya ingin menegaskan beberapa makna:

- Bahwa penamaan Palestina adalah penamaan sudah ada sejak lama (klasik), yang secara ghalib meliputi daerah antara Laut Tengah, Laut Mati dan Sungai Yordan.
- Bahwa Palestina adalah wilayah bagian dari negeri Syam. Karenanya, pembagian wilayah secara administratif, penamaan wilayah-wilayah, perluasan sebagian wilayah dan penyempitan sebagian yang lain, tidak pernah memengaruhi perasaan penduduk aslinya, bahwa mereka adalah bagian tak terpisahkan dari umat Islam yang utuh. Bahwa loyalitas mereka kepada pemerintah takkan pernah goyah selama pemerintahnya adalah muslim.
- Bahwa pembagian wilayah secara administratif tidak lain hanyalah pembagian secara teknis belaka, untuk memudahkan kontrol yang dilakukan oleh Daulah Islamiyah dalam rangka

[2] Seputar pembagian administrasi Palestina pada masa Islam, lihat Al Mausu'ah Al Filistiniyah 1/119-124

mengelola provinsi-provinsi yang ada. Bahwa perubahan itu tidak memberikan dampak sensitif apa pun pada masyarakat umum. Bahwa perubahan ini terjadi sebagaimana terjadi pada negeri mana pun saat ini. Mulai dari perluasan, penyempitan atau penamaan kembali terhadap provinsi-provinsi, distrik dan yang sejenisnya tanpa harus merombak esensi kehidupan manusia. Oleh karena itu, hal yang alami apabila wilayah utara Palestina menjadi bagian kota Yordania, juga wilayah-wilayah timur Yordania menjadi bagian Palestina. Kemudian wajar juga bila terjadi wilayah-wilayah utara Palestina menjadi bagian wilayah (provinsi) Beirut, atau kota Nablus menjadi pusat provinsi Balqa', dan seterusnya.

- Bahwa perasaan dan wawasan sempit dan terkungkung tidak pernah terjadi di antara mayarakat negeri Syam (dan kaum muslimin secara umum). Bahwa kebebasan untuk berpindah-pindah, bergerak, bermukim, bekerja dan kepemilikan adalah hal yang wajar dan alami yang bisa dilakukan oleh semua masyarakat negeri Syam tanpa ada perasaan sempit dan terikat.

- Bahwa pembatasan-pembatasan berdasarkan teritorial serta status kebangsaan berdasarkan domisili wilayah sangat jauh dari kehidupan masyarakat muslim sepanjang masa pemerintahan Islam sampai akhir kekhalifahan Daulah Utsmaniyah. Benih-benih kebangsaan dan nasionalisme sempit tidak pernah tumbuh kecuali setelah zaman penjajahan Barat. Namun sayang sekali hal itu tidak mengakar, kecuali dengan munculnya negara-negara domestik Arab dan negara-nagara Islam yang berdiri sendiri.

Telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab menyebut tanah Palestina dengan nama Suriah Selatan. Ini tidak lain karena adanya anggapan bahwa Palestina merupakan bagian dari Suriah (negeri-negeri Syam).

Pada masa pemerintahan Arab di Damaskus (sejak awal Oktober 1917 sampai Juli 1920), Palestina –meskipun dijajah Inggris – menjadi perwakilan dalam muktamar umum Suriah. Bahkan surat kabar Arab, yang pertama kali terbit setelah penjajahan Inggris, mengusung nama Suriah Selatan (Suriya al Janubiyah). Kebanyakan tokoh-tokoh Palestina berada di Suriah (Damaskus), di antaranya adalah para wakil dalam muktamar Suriah yang memproklamirkan kemerdekaan Suriah pada tanggal 8 Maret 1920. Nama ini tidak pernah lenyap dari Palestina kecuali setelah pertempuran Meislon, penjajahan Perancis atas Suriah dan jatuhnya pemerintahan Arab di Suriah pada Juli 1920.[3]

Di bawah kolonialisme Inggris, perbatasan antara Palestina dengan Lebanon di satu pihak dan Lebanon dengan Suriah di pihak lain. Ini berdasarkan perjanjian Inggris–Perancis yang diadakan pada 23 Desember 1920, yang kemudian ada beberapa perubahan pada tahun 1922 -1923. Adapun perbatasan Palestina dengan wilayah timur Yordania ditetapkan oleh perutusan Palestina dan wilayah timur Yordania pada awal September tahun 1922. Dengan penetapan perbatasan ini, maka luas wilayah Palestina mencapai 27.009 kilometer persegi, yang membentang antara garis $29\text{-}30^0$ dan $33\text{-}15^0$ lintang utara, dan antara garis $34\text{-}15^0$ dan $35\text{-}40^0$ bujur timur. Panjang perbatasan Palestina dengan wilayah timur Yordania mencapai 360 kilometer, dengan Suriah mencapai 70 kilometer, dengan Lebanon mencapai 79 kilometer dan dengan Mesir mencapi 210 kilometer. Sedang pantai Palestina di Laut Tengah panjangnya mencapai 224 kilometer.[4]

---

[3] Ijaj Nuwaihedh, Rijalun Min Filistin (Beirut: mansyurat filistin al muhtalah, 1980) hal 314 – 315

[4] Al Mausu'ah Al Filistiniyah 1/124 dan Biladuna Filistin oleh Mustafa al Dibagh (Beirut: Darul Thali'ah, 1973) 1/15-21

Geografi Palestina
(Relief Tanah dan Iklim)

Secara mendasar, wilayah Palestina mungkin dapat kita bagi (dengan memotong garis bujur) menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah pinggiran pantai, dataran tinggi pegunungan yang menyebar di hampir seluruh wilayah Palestina dan galur Yordan (wilayah dataran rendah Yordan). Wilayah pinggiran Palestina menyempit karena bersebelahan dengan gunung Karmel di Haifa sampai 200 meter dan meluas ke arah selatan mencapai 30 kilometer di wilayah Gaza. Di wilayah inilah terkonsentrasi pemukiman penduduk dan kegiatan ekonomi dalam skala besar. Saat itu sekitar tiga perempat penduduk Palestina terkonsentrasi di wilayah ini, ditambah aktivitas ekonomi di pelabuhan, khususnya di Haifa, wilayah-wilayah ini merupakan pusat kegiatan pertanian strategis terutama produksi asam. Adapun dataran tinggi di wilayah tengah Palestina meliputi pegunungan Nablus, al Khalil (Hebron) dan perbukitan Nagev yang tingginya mencapai 1.000 meter. Kemudian gunul Halhul mencapai 1.020 meter, gunung Jurzaim dan ‘Aibal mencapai 940 meter. Dan di rangkaian pegunungan el Jalil di wilayah utara Palestina, di sana terdapat gunung tertinggi di Palestina, menjulang gunung el Jurmeq yang tingginya mencapai 1.208 meter.

Di wilayah dataran tinggi ini berkembang sejumlah kota-kota penting Palestina seperti al Quds (Jerusalem), Nablus, el Khalil (Hebron), Bethlehem dan Ramallah. Meskipun wilayah-wilayah ini terbuka, namun sejak ribuan tahun tetap menjadi markas penduduk yang bercirikan pedesaan. Sebagian besar wilayah, tanahnya subur, bagus untuk pertanian. Para petani Palestina memanfaatkannya untuk

memproduksi kacang-kacangan, sayuran, pertanian zaitun, chrom, perkebunan buah badam dan ditambah lagi padang gembala ternak.

Sedang bukit Nagev, yang luasnya mencapai 10 ribu kilometer persegi, merupakan wilayah padang pasir yang sedikit sekali memiliki potensi alam, kecuali daerah pinggiran utara, selebihnya tidak pernah mendapatkan curah hujan kecuali 50 mm atau lebih kecil dari itu. Wilayah ini merupakan wilayah Palestina yang paling sedikit penduduknya.

Adapun wilayah dataran rendah (galur) Yordan, luasnya membentang 460 kilometer dari kaki gunung Syaikh (sebelah utara) sampai teluk Aqabah (sebelah selatan), membentang sepanjang garis perbatasan Palestina-Yordania. Di bagian utara dilewati sungai Yordan, kemudian masuk danau Thabriya, keluar dan bermuara di laut Mati yang kedalamannya kurang dari 395 meter di bawah permukaan laut. Laut Mati sendiri luasnya 940 kilometer persegi, airnya sangat asin bila dibandingkan dengan danau atau laut-laut yang ada di dunia ini, tak ada satu pun kehidupan laut di dalamnya.

Lembah Yordan dan Laut Mati merupakan wilayah yang paling rendah dari permukaan air laut dibandingkan dengan tempat-tempat lain di dunia. Kekhasan wilayah ini adalah panas yang tinggi sepanjang tahun. Penduduknya bertani kurma, pisang dan sayuran. Di wilayah ini terdapat kota tertua dalam sejarah Palestina, yaitu kota Jericho (Ariha), yang sudah berkembang pada tahun 8000 SM. Ke arah selatan dari Laut Mati membentang galur Yordan lebih dari 150 kilometer, yang dinamakan dengan lembah Arabah. Namun semakin ke arah selatan, wilayah ini semakin bertambah tinggi, kemudian kembali menurun sampai setinggi permukaan air laut di pantai teluk Aqabah.

Iklim yang berlaku di Palestina adalah iklim Laut Tengah secara umum, yaitu panas kering di waktu musim panas dan hangat berhujan pada musim dingin (hujan). Curah hujan berkisar antara 600–800 mm setiap tahun di wilayah dataran tinggi el Jalil, Nablus dan Khalil (Hebron). Di wilayah pinggiran pantai, semakin ke selatan curah hujan semakin turun, mulai dari wilayah Karmel yang bercurah hujan 800 mm pertahun sampai di Rafah yang bercurah hujan tinggal 150 mm pertahun. Sedangkan di wilayah lembah Yordan, curah hujan mencapai 200 mm pertahun, di Nagev hanya mencapai 50 mm pertahun.

Sedang tingkat derajat panas secara umum beriklim sedang. Suhu terendah paling dingin terjadi di kota al Quds (Jerusalem) pada bulan Januari sekitar 8º, dan pada bulan Agustus 25º merupakan suhu panas tertinggi di al Quds. Di wilayah pantai, suhu terendah tidak kurang dari 19º, dan pada bulan Agustus, suhu panas tidak lebih dari 26º. Namun pada situasi paling ekstrem, pada musim dingin, suhu terendah bisa mencapai 0º, terutama di wilayah dataran tinggi pegnungan, dan suhu tertinggi pada musim panas bisa mencapai 40º terutama di wilayah lembah Yordan.[5]

---

[5] Seputar peta geografi Palestina, lihat Shalahuddin al Buhairi "**Jughrafiyah Filistin**", di **Al Madkhal Ila Al Qadhiyah Al Filistiniyah**, editor Jawwad al Hamd, kajian berseri no 21 (Aman: markaz dirasat al syarqil awsath, 1997) hal: 15-24

Status Keislaman Palestina

Tanah Palestina memiliki status yang cukup istimewa dalam persepsi Islam, status yang membuatnya menjadi pusat perhatian kaum muslimin dan menjadi tambatan hati mereka. Berikut kami isyaratkan beberapa poin yang menjadikan Palestina memiliki status istimewa dalam Islam.

1. Di Palestina ada masjid Al Aqsha Al Mubarak.

Masjid al Aqsha merupakan qiblat pertama kaum muslimin dalam shalat mereka. Selain itu, al Aqsha dianggap sebagai masjid ketiga baik status maupun kedudukannya setelah masjidil Haram dan masjid Nabawi. Disunnahkan untuk pergi dan mengunjunginya. Shalat di dalamnya dilipatgandakan sampai 500 kali shalat di masjid lain.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak boleh memaksakan perjalanan kecuali pergi ke tiga masjid: al Masjidil Haram, masjid saya ini (masjid Nabawi – petj.) dan al Masjidil Aqsha."[6]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Shalat di Masjidil Haram sebanding dengan 100 ribu kali shalat, dan shalat di masjid saya sebanding dengan 1000 kali shalat, dan shalat di Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha) sebanding dengan 500 kali shalat."[7]

[6]Hadits shahih riwayat Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dan Abu Dawud

[7]Hadits hasan riwayat Thabrani

Diriwayatkan dari al Barra' bin Azib *radhiyallahu 'anhu*, "Bahwasanya Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* ketika pertama kali tiba di Madinah adalah mengunjungi kerabatnya (keluarga ibunya, pent) dari Anshar, bahwasanya beliau shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis."[8]

Imam Thabari dalam kitab tarikhnya meriwayatkan dari Qatadah berkata, "Mereka (kaum muslimin Madinah) shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis, sedang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* waktu itu berada di Mekah belum hijrah. Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah, beliau shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan, kemudian setelah itu kiblat berubah ke arah Ka'bah Baitul Haram."[9]

Diriwayatkan dari Abu Dzar al Ghifari *radhiyallahu 'anhu* berkata, saya bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang masjid yang pertama kali dibangun di atas bumi, beliau bersabda, "al Masjidul Haram." Saya bertanya, kemudian apa lagi? Beliau menjawab, "al Masjidul Aqsha."[10]

Dan dari Maimunah (hamba sahaya yang dimerdekakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*) radhiyallahu 'anhu berkata, wahai Rasulullah berikan fatwa kepada kami mengenai Baitul Maqdis. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Datangilah ia dan shalatlah kalian di dalamnya. Sekiranya kalian tidak bisa datang dan shalat di sana maka kirimlah minyak untuk pelita-pelitanya."[11]

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

---

[8]Riwayat Bukhari

[9]Muhamman Bin Jarir at Thabari, tarikh al rasul wal muluk, tahqiq oleh Muhammad Abul fadhl Ibrahim (Kairo: darul ma'arif,1969) 1/265

[10]Riwayat Bukhari, Muslim dan Nasai

[11]Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan sanad shaleh

sallam bersabda, “Barang siapa memulai haji atau umrah dari Masjidil Aqsha sampai ke Masjidil Haram, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang,” atau dalam riwayat lain, “Dia berhak mendapatkan surga.” Kemudian beliau bersabda, “Allah merahmati orang yang berihram dari Baitul Maqdis (yakni ke Mekah).”[12] Juga diriwayatkan oleh al Baihaqi dan Ibnu Hibban di dalam kitab shahihnya yang lafadznya, saya mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barang siapa memulai umrah dari Masjidil Aqsha, diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.” Dikatakan, kemudian Ummu Hakim berangkat ke Baitul Maqdis dan memulai umrah dari sana.

2. Palestina adalah tanah yang diberkati Allah *subhanahu wa ta’ala*.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan dalam al Quran al Karim,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ
إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ
مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

Artinya: “*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. Al Isra’ : 1)

[12] Riwayat Abu Dawud

Allah berfirman,

وَأَرَادُواْ بِهِۦ كَيۡدٗا فَجَعَلۡنَٰهُمُ ٱلۡأَخۡسَرِينَ

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia." (QS. Al-Anbiya : 70)

Ibnu Katsir berkata, maksudnya adalah negeri Syam.[13]

Allah berfirman,

وَعَلَّمۡنَٰهُ صَنۡعَةَ لَبُوسٖ لَّكُمۡ لِتُحۡصِنَكُم مِّنۢ بَأۡسِكُمۡۖ فَهَلۡ أَنتُمۡ شَٰكِرُونَ

Artinya: "*Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Anbiya' : 80)

Ibnu Katsir Berkata: maksudnya adalah negeri Syam.[14]

Allah berfirman,

وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُمۡ وَبَيۡنَ ٱلۡقُرَى ٱلَّتِي بَٰرَكۡنَا فِيهَا قُرٗى ظَٰهِرَةٗ وَقَدَّرۡنَا
فِيهَا ٱلسَّيۡرَۖ سِيرُواْ فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ

Artinya: *"Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman."* (QS. Saba' : 18)

---

[13] Ismail Ibnu Katsir, tafsir al quran al adzim (Beirut: darul ihya' at turats al arabi, 1969) 3/184-185

[14] Ibnu Katsir, 3/187

Ibnu Abbas berkata, maksud dari *al qura allati barakna fiha* (*antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya*) adalah Baitul Maqdis.[15] Berkah di sini bisa berarti secara fisik dan maknawi; berupa buah-buahan yang dihasilkan maupun kekayaan alamnya, atau kekhususan status dan kedudukannya, juga karena Palestina merupakan tempat diutusnya para nabi dan tempat turunnya para malaikat.

3. Palestina adalah tanah suci.

Ini berdasarkan nash al Quran, di mana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman lewat lisan Nabi Musa *'alaihis salam*,

يَٰقَوۡمِ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡأَرۡضَ ٱلۡمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِي كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡ
وَلَا تَرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَارِكُمۡ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ

Artinya: *"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena kamu takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi."* (QS. al Maidah : 21)

Az Zajjaj berkata, yang dimaksud dengan *ardhul muqaddasah* adalah tanah suci (at thahirah). Konon dinamakan *muqaddasah* karena bersih dari kesyirikan dan dijadikan tempat tinggal bagi para nabi dan orang-orang beriman. Al Kalabi berkata, yang dimaksud *ardhul muqaddasah* adalah Damaskus, Palestina dan sebagian Yordania. Qatadah berkata, yang dimaksud adalah seluruh negeri Syam.[16]

---

[15] Ibnu Katsir, 3/533

[16] Mustafa al Dibagh, biladuna filistin 1/343

4. Palestina adalah tanah para nabi dan tempat diutusnya mereka.

Di antara para nabi dan rasul yang pernah hidup di Palestina, seperti disebutkan dalam al Quran al Karim, adalah Ibrahim dan Ismail, Ishak, Ya'qub, Yusuf dan Luth, Dawud, Sulaiman, Shaleh, Zakariya, Yahya dan Isa *'alaihis salam*. Dan Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga pernah mengunjunginya. Juga telah tinggal di Palestina nabi-nabi Bani Israel; kaum yang memang banyak dihiasi oleh nabi-nabi, setiap kali nabi wafat Allah utus nabi baru. Dan di antara nabi mereka yang tersebut di dalam hadits shahih adalah Nabi Yusha' *'alaihis salam*.[17] Oleh karena itu, mana kala kaum muslimun membaca al Quran al Karim, mereka merasakan adanya ikatan yang agung antara diri mereka dengan tanah suci Palestina ini, karena pertarungan antara yang hak dan yang bathil terpusat di tanah ini. Karena mereka juga meyakini bahwa mereka adalah pengusung warisan para nabi dan yang mengangkat panji-panji mereka.

Di Palestina banyak pemakaman, peninggalan, dan penziarahan para anbiya'. Semua itu mengabadikan kenangan tinggal dan kunjungan mereka di tempat-tempat ini. Ibrahim yang merupakan bapak para nabi, namanya diabadikan untuk sebutan sebuah kota terpenting di Palestina, yaitu al Khalil (Hebron). Petilasannya ada di kota ini di dalam al Haram al Ibrahimi. Untuk nabi Shaleh, ada tujuh tempat yang mengabadikan kenangan bahwa dia pernah tinggal di Palestina, salah satunya ada di Ramelah, di sini ada musim ziarah tahunan yang amat terkenal yaitu pada bulan April setiap tahun. Ada sebuah desa di pinggiran kota Tulkarm bernama Ertah, secara estafet dari generasi ke generasi orang menyebut bahwa nabi Ya'kub pernah beristirahat (Irtaha) di sana.

[17] Sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Ahmad dengan syarat Bukhari

Di Palestina ada lebih dari satu *maqam* (petilasan) Nabi Syu'aib. Ada tempat yang sangat terkenal petilasan Nabi Musa *'alaihis salam* dekat Jericho (Ariha). Di al Quds ada makam Nabi Dawud *'alaihis salam*. Sementara Nabi Isa 'alaihis salam memiliki lebih dari satu tempat yang mengabadikan kenangannya di al Quds, Bethelehem, Nashira dan yang lainnya.[18]

5. Palestina adalah tempat isra'nya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memilih Palestina sebagai tempat isra'nya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Dari sini pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bermi'raj ke langit. Dengan peristiwa ini Allah memuliakan dan mengagungkan Masjidil Aqsha dan tanah Palestina, dengan menjadikan Baitul Maqdis sebagai pintu menuju langit. Di Masjidil Aqsha Allah kumpulkan para nabi bersama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk shalat berjama'ah yang diimami oleh beliau. Semua itu adalah bukti-bukti kelangsungan risalah tauhid yang dibawa oleh para nabi, juga berpindahnya imamah, kepemimpinan dan tanggungjawab risalah (misi) kepada umat Islam.

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Saya diberi Buraq kemudian saya tunggangi hingga sampai di Baitul Maqdis terus saya ikat dengan rantai yang biasa digunakan para nabi untuk mengikat. Kemudian saya masuk masjid dan shalat dua rakaat. Selanjutnya saya dibawa mi'raj menuju langit."[19]

---

[18] Lihat Mustafa Murad al Dibagh, al qabail al arabiyah wa salailuha fi biladina filistin (Beirut: Darul Thali'ah, 1979) hlm. 21-22 dan 30-32.

[19] Diriwayatkan Muslim

6. Para Malaikat mengepakkan sayapnya di atas tanah Palestina.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu* berkata, saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Duhai, beruntungnya negeri Syam. Duhai, beruntungnya negeri Syam." Kemudian para shahabat bertanya, kenapa bisa begitu wahai Rasulullah? Beliau bersabda, Mereka para malaikat Allah mengepakkan sayapnya di atas negeri Syam."[20] Dan Palestina adalah bagian dari negeri Syam.

7. Palestina adalah tanah Mahsyar dan Mansyar (tempat dikumpulkan dan disebarkan) manusia.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Maimunah binti Sa'd *radhiyallahu 'anha*, dia berkata, "Wahai Nabi Allah, fatwakan kepada kami mengenai Baitul Maqdis. Beliau bersabada, "Tanah Mahsyar dan Mansyar."[21]

8. Palestina adalah rumah negeri Islam saat terjadi cobaan dan fitnah begitu dahsyat.

Dari Salamah bin Nufail berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Rumah negeri Islam adalah di Syam."[22] Dan dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, "Saya melihat tiang-tiang al Kitab (al Quran) tercerabut dari bawah bantalku. Maka saya lihat ketika tiba-tiba ada cahaya yang berkilauan menyangga menuju Syam, ketahuilah iman itu ada di Syam ketika terjadi fitnah."[23]

---

[20] Fadhailu al Syam wa Dimasyq oleh al Rib'i, ditakhrij oleh Nashiruddin al Albani (Dmaskus: al maktab al Islami) hlm.5

[21] Hadits Shahih riwayat Ahmad dan Ibnu Majah

[22] Hadits Shahih riwayat at Thabrani

[23] Hadits Shahih riwayat Hakim dan Abu Na'im di al Hilyah

9. Orang yang tinggal di Palestina dinilai layaknya *mujahid* dan *murabith* (penjaga keamanan dari serangan musuh) di jalan Allah.

Dari Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, "Penduduk Syam beserta istri-istri, keluarga, hamba sahaya mereka baik yang laki-laki mapun perempuan, sampai ujung pulau adalah para *murabith* di jalan Allah. Maka barang siapa menduduki salah satu kota dari kota-kotanya maka dia sedang *murabith*, dan barang siapa menduduki satu benteng kota maka dia dalam jihad."[24]

10. Banyak hadits yang saling menjelaskan dan menguatkan bahwa *thaifah manshurah* (kelompok yang mendapat pertolongan) yang konsisten dalam kebenaran (al haq) ada di Syam, khususnya di Baitul Maqdis dan sekitarnya.

Diriwayatkan dari Abu Umamah, secara marfu' kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Akan tetap ada sekelompok umatku berada dalam kebenaran, tak terkalahkan oleh musuh-musuhnya sampai datangnya putusan Allah sedang mereka tetap demikian." Kemudian ditanyakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Wahai Rasulullah, di manakah mereka?" Beliau bersabda, "Baitul Maqdis dan daerah sekitarnya."[25]

---

[24] HR. al Thabrani. Al Haitsami berkata, dalam sanad hadits ini ada Artha bin al Mundzir, selebihnya adalah orang-orang tsiqat (terpercaya).

[25] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan teks tersebut, para perawinya semua tsiqat kecuali Mahdi bin Ja'far al Ramli. Orang ini oleh Inu Hiban dan Yahya bin Mu'in disebut tsiqat dan didhaifkan oleh al Bukhari

Hak Historis dan Religius Tanah Palestina

Argumentasi orang-orang Yahudi melakukan perampasan terhadap tanah Palestina dan mendirikan entitas negara Yahudi di sana, didasarkan pada klaim-klaim agama dan sejarah. Berikut ini kita coba mendiskusikan masalah Palestina dari dua sisi ini.

Pertama: Klaim-klaim Agama

Yang aneh berkaitan dengan klaim agama adalah bahwa orang-orang Yahudi menginginkan orang lain merelakan dan mengimani apa yang mereka yakini dan imani. Sekiranya kaum Muslimin meyakini dan mengimani hak Yahudi di Palestina tentu tidak terjadi berbagai konflik dan perang. Titik temu kerelaan secara agamis mengharuskan salah satu pihak mengimani apa yang ada pada pihak lain. Itulah yang menjadikan masalah ini serba ganjil secara logika, dikarenakan tidak ada standar akurat yang dapat diterima oleh kedua belah pihak, yang bisa dijadikan sandaran hukum kepadanya.

Yahudi membangun klaim-klaim agama berdasarkan apa yang mereka nukil dari Taurat yang telah diubah, bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memberikan tanah Palestina kepada Ibrahim dan anak keturunannya. Di antaranya yang termaktub dalam Taurat mereka, "Tuhan telah berfirman kepada Ibrahim, 'Pergilah engkau dari negerimu, dari keluarga dan rumah bapakmu ke negeri yang Aku beritahukan kepadamu'. Maka Ibrahim pergi sebagaimana firman Tuhan dan sampailah beliau di negeri Kan'an. Dan Tuhan

menampakkan diri kepada Ibrahim dan berfirman, 'Untuk keturunanmu Ku-berikan negeri ini'."[26]

Dalam Taurat yang telah diubah itu juga termaktub, "Dan Ibrahim tinggal di negeri Kan'an, Tuhan berfirman kepadanya, 'Angkatlah kedua matamu dan lihatlah dari posisi kamu berada ke arah utara, selatan, barat dan timur. Karena seluruh bumi yang kamu lihat Aku berikan kepadamu dan anak keturunanmu untuk selama-lamanya'."[27] Juga termaktub teks yang berbunyi, "Tuhan telah menegaskan janji dengan Ibrahim seraya berfirman, 'Untuk anak keturunanmu Aku berikan negeri ini dari sungai Mesir sampai sungai besar, Sungai Efrat'."[28]

Mereka juga berargumen dengan peninggalan-peninggalan para nabi Bani Israel di tanah suci Palestina dan upaya perjalanan mereka untuk menempatkan pengikut-pengikut mereka di sana, serta masa kekuasaan mereka atas negeri Palestina seperti yang dilakukan oleh Musa, Yusya', Dawud dan Sulaiman *'alaihis salam*. Namun Islam melihat masalah ini dari sisi yang berbeda. Secara global bantahan Islam terhadap Yahudi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: Umat Islam mengimani seluruh nabi yang ada, dan itu merupakan rukun iman mereka. Mengingkari siapa pun dari mereka yang telah ditetapkan risalahnya –termasuk di dalamnya adalah para nabi Bani Israel– adalah kufur yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam. Namun umat Islam meyakini bahwa Yahudi telah mengubah Taurat, mendustakan nabi-nabi mereka dan membunuh sebagian dari mereka, tidak mau mengikuti petunjuk para nabi

---

[26] Sifir Takwin 12/1, dinukil dari Samir Ayyub dalam kitab "Watsaiq Asasiyah fii as Shira' al Arabi al Shahyuni (Beirut: Darul Hadatsah lil Thiba'ah wa al Nasyr, 1984), 1/29.

[27] Sifir Takwin 13/14, "Watsaiq Asasiyah fii as Shira' al Arabi al Shahyuni" 1/31-32

[28] Sifir Takwin 5/15, "Watsaiq Asasiyah fii as Shira' al Arabi al Shahyuni" 1/32

mereka. Umat Islam berkeyakinan, merekalah pengikut para nabi yang sebenarnya dan menjadi pewaris risalahnya, pada saat ini, bukan Yahudi.

Bila ikatan aqidah dan iman adalah asas yang menjadi pusat berhimpunnya umat Islam meskipun mereka berbeda-beda jenis dan suku, maka umat Islam lah sebenarnya yang berhak mewarisi risalah para nabi, termasuk di dalamnya nabi-nabi Bani Israel. Karena umat Islam lah yang masih mengangkat panji yang dikibarkan para nabi. Umat Islam menapaki jalan dengan mengikuti langkah dan jalan para nabi. Mereka para nabi adalah orang-orang muslim (yang berserah diri) dan bertauhid sesuai dengan pemahaman qur'ani. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٨﴾

إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: *"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik". Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman."* (QS. Ali Imran : 67-68)

Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ
مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾
وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ
أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾
وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ
وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾
إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾
وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ
إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: “*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Ismail (seraya berdoa): Ya Rabb kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah*

Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang saleh. Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku". Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Rabb-mu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepada-Nya." (QS. Al Baqarah : 126-133)

Secara umum, umat tauhid hanya satu sejak masa Nabi Adam *'alaihis salam* sampai Allah mewariskan bumi beserta siapa yang ada di dalamnya. Para nabi dan rasul Allah beserta para pengikutnya adalah bagian dari umat tauhid. Dakwah Islam adalah tongkat estafet yang melanjutkan dakwah mereka, dan umat Islam adalah orang yang

lebih berhak (sebagai pewaris) nabi-nabi Allah dan rasul-Nya beserta peninggalannya.

Maka, kekayaan para nabi adalah kekayaan kita, pengalaman mereka adalah pengalaman kita, sejarah mereka adalah sejarah kita dan syariat (legalitas) Allah yang telah memberikan tanah Palestina kepada para nabi dan pengikut mereka dalam memimpin tanah suci yang diberkati, adalah bukti legalitas dan hak kita untuk tinggal dan memimpin negeri Palestina.

Kedua: Umat Islam meyakini bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memberikan negeri Palestina kepada Bani Israel dalam jangka waktu tertentu; ketika mereka berada pada jalan yang lurus sesuai dengan perintah Allah dan ketika mereka memerankan sebagai umat tauhid di masa-masa yang telah lalu. Kita tidak perlu sungkan dan ragu-ragu menyebutkan hakikat yang sebenarnya ini. Karena kalau tidak, berarti kita menyelisihi ketegasan al Quran. Di antaranya adalah ungkapan Musa *'alaihis salam* kepada kaumnya,

يَٰقَوۡمِ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡأَرۡضَ ٱلۡمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِي كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡ
وَلَا تَرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَارِكُمۡ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ

Artinya: "*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena kamu takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.* (QS. Al Maidah : 21)

Namun syariat legalitas ini berlaku sepanjang mereka komitmen dengan tauhid dan komitmen dengan manhaj (metode) Allah. Legalitas itu menjadi tidak berlaku manakala mereka mengingkari (kufur) kepada Allah, tidak mentaati para rasul-Nya, membunuh nabi-nabi mereka, mengingkari janji dan sumpah, serta menolak mengikuti

risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, seorang Rasul yang telah dikabarkan oleh nabi-nabi Bani Israel. Allah berfirman,

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى
ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى
كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ
أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.”* (QS. Al A’raaf : 157)

Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ
إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ
بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Artinya: *“memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).”* (QS. As Shaf : 6)

Allah berfirman,

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ
ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ

Artinya: *“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya...”* (QS. Al Maidah : 13)

Allah berfirman,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ
ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ
ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ٦٠

Artinya: “*Katakanlah:”Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah Thagut”. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”* (QS. Al Maidah : 60)

Karenanya, syariat legalitas penguasaan tanah suci Palestina berpindah kepada umat yang berjalan di atas *manhaj* (metode) para nabi dan mengusung panji mereka, yaitu umat Islam. Persoalannya dalam pemahaman kita bukan terletak pada suku, keturunan maupun bangsa. Namun terletak pada komitmen mengikuti manhaj.

Orang-orang Yahudi telah mengubah keindahan tauhid. Mereka melakukan kebohongan yang diada-adakan terhadap Allah dan memalsukan sejarah para nabi mereka. Sebagai contoh adalah yang disebutkan Taurat yang sudah diubah dan Talmud, bahwa Allah – Maha Tinggi atas apa yang mereka katakan – bermain dengan hiu dan ikan-ikan setiap hari selama tiga jam. Bahwa Dia menangis atas hancurnya Haikal (Sulaiman) sampai mengecil ukurannya dari tujuh langit menjadi empat langit. Bahwa gempa bumi dan badai topan terjadi akibat turunnya air mata Allah ke laut berupa darah atas keroposnya Haikal.[29] Belum lagi yang disebutkan al Quran mengenai klaim-klaim mereka,

Allah berfirman,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ
مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ

Artinya: *"Orang-orang Yahudi berkata:"Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu..."* (QS. Al Maidah : 64)

[29] Lihat Umar Sulaiman al Asyqar dalam "al Aqidah Fillah" ct.5 (Kuwait: maktabah al falah, 1984), hlm. 256-261

Allah berfirman,

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ
وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ
ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan:”Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya”. Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka):”Rasakanlah olehmu azab yang membakar”.* (QS. Ali ‘Imran : 181)

Allah berfirman,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ
قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَـٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ
أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Orang-orang Yahudi berkata:”Uzair itu putra Allah” dan orang-orang Nasrani berkata:”Al-Masih itu putra Allah”. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling.”* (QS. At Taubah : 30)

Orang-orang Yahudi juga menyatakan Nabi Yakub sebagai pencuri patung emas bapaknya. Yakub berkelahi dengan Allah di dekat Nablus, karena itu dia disebut Israel. Mereka juga menisbatkan kepada Yakub telah menyuap saudaranya dan menipu bapaknya, dia

mendiamkan zina kedua putrinya dan telah menyekutukan Tuhannya. Bandingkan semua itu terhadap apa yang mereka sebutkan mengenai nabi-nabi yang lain.[30]

Orang-orang Yahudi sendiri mengakui kemungkaran yang mereka lakukan terhadap hak Allah dan nabi-nabi-Nya. Mereka menyebutkan rajanya yang bernama Yuhaz Bin Yutam (735-715 SM) menggantungkan hatinya cinta kepada berhala. Sampai-sampai dia korbankan anak-anaknya untuk persembahan tuhan-tuhan pagan dan menyebut dirinya kendali syahwat dan keburukan. Juga menyebut rajanya yang bernama Mansi bin Hazqiya –memimpin dari tahun 687 sampai 642 SM– telah menyesatkan kaumnya dan membangun tempat-tempat peribadatan paganisme.[31] Kita tidak perlu heran dengan itu semua terjadi pada Bani Israel. Lihatlah akhlaq mereka terhadap Nabi Musa cukup sebagai saksi atas semua itu. Al Quran telah mengisyaratkan bahwa mereka mengubah, mengganti dan membunuh para nabi.

Allah berfirman,

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ رُسُلًا
كُلَّمَا جَآءَهُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا۟
وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾

[30] Lihat: Muhammad Ali al Za'bi, Daqaiq al Nafsiyah al Shahyuniyah (Beirut: tanpa penerbit, 1968), lihat juga: Bolis Hena Sa'ad, Hamajiyah al Ta'alim al Shahyuniyah (Beirut: Darul Kitab al Arabi, 1969), Taufiq al Wa'i, al Yahud: Tarikh Ifsad Wanhilal wa Damar (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1995).

[31] Mustafa al Dibagh, Biladuna Filistin, 9/41-50.

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.*" (QS. Al Maidah : 70)

Sejarah juga telah menceritakan kepada kita bahwa mereka membunuh Nabi Hazqiyal. Dia dibunuh oleh salah seorang penguasa mereka karena melarang kemungkaran yang mereka lakukan. Bahwa raja Mansi bin Hazqiya telah membunuh Nabi Ash'iya bin Amush. Mansi memerintahkan memancangnya pada sebuah pohon karena memberinya nasihat dan *mau'idzah*. Orang Yahudi juga telah membunuh nabi Armiya dengan merajamnya memakai batu karena mencela kemungkaran yang mereka lakukan.[32]

Talmud mencatat bahwa kejatuhan dan hancurnya negara Yahuda tidak lain kecuali "ketika dosa-dosa Bani Israel sudah sampai pada puncaknya dan melampaui batas-batas yang ditetapkan Tuhan Yang Agung, dan ketika mereka menolak diam mendengarkan kata-kata dan peringatan Ermiya." Setelah penghancuran haikal, Nabi Ermiya menyampaikan kata-katanya kepada Nebuchadnazer dan kaum Kaldan, "Jangan kau kira hanya dengan kekuatanmu kau mampu mengalahkan bangsa pilihan Allah, sesungguhnya dosa-dosa merekalah yang telah menggiring mereka kepada siksa ini."[33]

Taurat menunjukkan dosa-dosa Bani Israel yang layak sebagai sebab jatuhnya kerajaan mereka. Disebutkan lewat ucapan Asy'iya, salah seorang nabi mereka, "Celakalah umat yang bersalah, bangsa yang

---

[32] Muhammad al Za'bi, hlm. 75

[33] Dzufrul Islam Khan, Tarikh Filistin al Qadim 1220 SM – 1359 M: sejak awal perang Yahudi hingga akhir perang salib, cet. 4 (Beirut: Darul Nafais, 1984) hlm. 59

keras kepala dan berdosa, keturunan pelaku kejahatan, anak-anak pembuat kerusakan lagi meninggalkan Tuhan, meremehkan kesucian Israel, berpaling ke belakang," Sifir Asy'iya ishhah (bagian) keempat. Taurat juga mengatakan, "Dan tanah (Palestina) ternoda di bawah penduduknya, karena mereka melanggar syariat, mengubah kewajiban dan mengingkari janji abadi," Sifir Asy'iya ishhah (bagian) 24 (5).

Begitulah Yahudi, mereka tidak layak mengemban beban risalah dan kewajiban-kewajibannya. Karenanya, mereka kehilangan hak keagamaan atas tanah suci Palestina.

Ketiga: Di samping pemahaman kita mengenai masalah ini sesuai dengan dasar syariatnya, maka apabila Allah telah memberikan tanah Palestina kepada Ibrahim dan anak keturunannya, sesungguhnya Bani Israel bukanlah satu-satunya keturunan Ibrahim. Orang-orang Arab anak cucu Adnan, mereka juga keturunan Ibrahim. Mereka adalah anak keturunan Ismail, putra Ibrahim, ke sanalah kabilah Quraisy mengakar di mana Muhammad menisbatkan diri kepadanya. Dengan begitu, orang Arab memiliki hak atas tanah Palestina.

Keempat: Bahwa al Quran al Karim menjelaskan, dengan tanpa ada kesamaran sedikit pun, mengenai masalah kepemimpinan (imamah) Nabi Ibrahim dan anak keturunannya. Renungkan firman Allah *subhanahu wa ta'ala*,

۞ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: "*Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim*

menunaikannya. Allah berfirman:"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata:"(Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman:"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim." (QS. Al Baqarah : 124)

Maka ketika Ibrahim meminta kepada Allah agar kepemimpinan (imamah) ada di tangan anak keturunannya, Allah *subhanahu wa ta'ala* menerangkan kepadanya bahwa janji imamah itu akan diberikan kepada anak keturunannya dan tidak diberikan hak kepada orang-orang yang dzalim. Kezhaliman, kekufuran, penentangan terhadap jalan Allah dan kerusakan di bumi, adakah yang lebih besar dari apa yang dilakukan Bani Israel?

Kedua: Klaim-klaim Historis

Orang Yahudi mengklaim, secara historis Palestina adalah tanah mereka. Bahwa sejarah dan peninggalan mereka terikat dengan Palestina. Bahwa mereka adalah penduduk asli di tanah Palestina, sementara selain mereka bukanlah penduduk asli di sana, tidak lebih hanya sekadar orang-orang yang numpang lewat saja. Bagi orang-orang ini, Palestina tidak memiliki arti istimewa sebagaimana keterikatan orang-orang Yahudi padanya. Orang Yahudi menunjuk klaim ini didasarkan pada masa-masa kekuasaan Dawud dan Sulaiman *'alaihimas salam* juga keberadaan negara 'Israel' dan Yahuda di Palestina dan lain sebagainya.

Pertama-tama, bahwa orang-orang Yahudi sekarang ini bukanlah kelanjutan sejarah yang sah bagi Bani Israel. Bahwa penguasaan para nabi dan shalihin atas tanah Palestina dan konflik perang mereka dengan musuh-musuhnya adalah bagian dari sejarah umat tauhid, di mana umat Islam merupakan kelanjutan sejarah mereka.

Apapun keadaannya, sekiranya kita harus menerima argumen tersebut, dengan mendiskusikan berbagai pengandaian dan klaim Yahudi, maka secara umum kita dapat membantahnya dengan beberapa argument.

Pertama: Orang sudah tinggal di Palestina sejak zaman kuno, yaitu sebelum sekitar satu juta tahun yang lalu. Orang-orang Palestina telah membangun kota tertua di dunia yang bernama Jericho (Ariha) sebelum 10 ribu tahun yang lalu, yaitu pada tahun 8000 SM. Orang-orang Kan’an telah hijrah (pindah) dari Arab ke Palestina sejak tahun 2500 SM. Mereka hijrah secara besar-besaran dan menyebar sehingga menjadi penduduk utama di seluruh Palestina dan negeri tersebut dikenal dengan nama mereka. Mereka membangun sebagian besar kota-kota dan desa-desa Palestina, yang pada milenium kedua SM jumlahnya mencapai 200 kota dan desa. Di antaranya adalah kota Syakem (Nablus dan Balatha), Bisan, Asqalan, Aka, Haifa, Khalil (Hebron), Usdud, Aqir, Bi’r Sab’, Bethlehem dan yang lainnya.

Para sejarawan terpercaya berpendapat bahwa masyarakat umum (orang awam) Palestina sekarang ini, terutama yang tinggal di desa-desa, mereka adalah anak keturunan kaum Kan’an dan bangsa Palestina kuno, seperti kaum pelaut Palestina. Atau orang-orang Arab dan kaum muslimin yang menetap di negeri tersebut setelah pembebasan Islam atas Palestina, kemudian berbaur dan berasimilasi dengan penduduk asli. Artinya, akar keturunan orang-orang Palestina sekarang ini paling tidak kembali kepada 4500 tahun yang lalu, selama masa itu mereka tidak pernah pergi dan meninggalkan Palestina ke satu tempat lain.[34]

[34] Al mausu’ah al filistiniyah, 1/13-19, 361-362 dan 3/271-281

Kedua: Bahwa kedatangan Nabi Ibrahim ke Palestina, kala itu, sekitar tahun 1900 SM. Taurat sendiri mengakui Palestina sebagai negeri yang berpenduduk dan menyebutnya dengan nama mereka “negeri Kan’an”. Bahkan Ibrahim sendiri membeli tempat dari penduduk asli untuk mengubur istrinya, Sarah, yaitu sebuah gua yang dikemudian hari beliau juga dimakamkan di sana, juga anaknya Ishak dan cucunya Yakub. Di lokasi itulah kemudian didirikan masjid Ibrahimi. Setelah itu, anak keturunan Yakub (yang juga disebut Israel) tinggal di Mesir sampai beberapa generasi hingga datangnya Musa *‘alaihis salam* dengan membawa misi mengirim mereka ke tanah suci Palestina sekitar tahun 1250 SM. Bahkan sampai tahun 1000 SM, Bani Israel tidak berhasil menguasai Palestina kecuali hanya sebagai pemukim yang menempati secuil wilayah dataran tinggi sekitar al Quds dan dataran utara Palestina.

Ketiga: Sesungguhnya kerajaan Dawud dan Sulaiman hanya berlangsung sekitar 80 tahun saja, yakni dari tahun 1004 – 923 SM. Pada masa itu berhasil dikuasai hampir sebagian daerah-daerah pantai yang tidak tersentuh oleh kerajaan kecuali dari jarak dekat, yaitu dari Yafa.

Setelah wafatnya Sulaiman *‘alaihis salam*, kerajaan Yahudi terbagi menjadi dua:

1. Kerajaan Israel

Kerajaan ini berada di bagian utara Palestina, dengan ibukota Syakem kemudian Tuzah dan selanjutnya Samira dekat Nablus. Kerajaan ini berlangsung sekitar 200 tahun, dari tahun 923 – 821 SM. Dengan sedikit melecehkan, ensiklopedia Inggris memberinya nama “Kerajaan Pengekor” dikarenakan besar dan kecilnya peran kerajaan ini. Bangsa Asiriya di bawah pimpinan Sarjun II telah menghabisi kerajaan ini dan memindahkan warga Yahudi ke Haran, el Khabur,

Kurdistan dan Persia. Sebagai gantinya adalah bangsa Armenia. Nampaknya, orang-orang Israel di pembuangan berbaur secara total dengan bangsa-bangsa yang bertetangga dengan mereka di pembuangan. Setelah itu tak tersisa jejak keturunan sepuluh Asbath dari Bani Israel (Ya'kub), karena merekalah yang mendukung kerajaan Israel ini.

2. Kerajaan Yahuda

Kerajaan ini beribu kota di al Quds (Jerusalem) dan berlangsung selama hampir 337 tahun. Yaitu antara tahun 923 – 586 SM. Kerajaan ini tidak memiliki wilayah kecuali di bagian tengah tanah Palestina. Kerajaan ini banyak ditimpa faktor-faktor kelemahan dan berada di bawah kendali luar dalam jangka waktu cukup lama. Sementara para imigran dari luar telah berkali-kali masuk ke al Quds. Seperti yang dilakukan dinasti Firaun dari Mesir pada akhir abad ke – 10 SM, dan orang-orang Palestina yang menguasai istana raja Yahuram tahun (849 – 842) SM, menahan anak-anak dan wanita mereka. Kerajaan ini juga pernah tunduk di bawah kekuasaan bangsa Asiria pada waktu kerajaan ini diperintah raja Sarjun II dan seterusnya. Dan akhirnya, kerajaan ini dijatuhkan oleh orang-orang Babilonia (Irak) di bawah pimpinan Nebuchadnazhar. Sekitar 40 ribu orang Yahudi ditawan dan dibawa ke Babilonia di Irak, sisanya hengkang dari Palestina pergi ke Mesir.

Dengan begitu, kerajaan Bani Israel hanya berlangsung selama kurang lebih 4 abad. Namun sebagian besar mereka menguasai bagian-bagian tertentu dari wilayah Palestina. Luas wilayah dan kekuasaan politik mereka pun terus terkikis bersamaan perjalanan waktu.

Keempat: Ketika Palestina masuk di bawah pemerintahan Persia pada tahun 539 – 332 SM, Kaisar Qursh II mengizinkan orang-orang Yahudi kembali ke Palestina dari tempat pembuangan mereka di Babilonia. Sebagian kecil dari mereka kembali ke Palestina sementara mayoritas tetap tinggal di tanah baru (Irak) setelah kagum dengan tanahnya dan tinggal menetap di sana. Orang-orang Yahudi diberikan semacam pemerintahan otonomi di bawah hegemoni Persia di daerah al Quds yang luasnya tidak lebih dari separuh lingkaran yang jari-jarinya 20 kilometer, yaitu tidak lebih dari 4,8% dari total luas tanah Palestina yang sekarang ini.

Setelah itu Palestina berada di bawah kekuasaan Yunani tahun 332 – 63 SM. Kondisi orang-orang Yahudi tetap tidak berubah kira-kira pada masa Bathalomeus (301–198 SM). Hanya saja akhirnya mereka mendapat perlakukan kejam dari pemerintahan Saluki tahun 198 – 63 SM yang memaksa orang-orang Yahudi beribadah menyembah tuhan-tuhan orang Yunani. Dan ketika orang-orang Yahudi berontak atas kondisinya, orang-orang Saluki memperbolehkan mereka melakukan ibadah agamanya (Yahudi). Mereka mendirikan pemerintahan otonomi di al Quds sejak tahun 163 SM yang terus mengalami perubahan menyempit dan meluas, kadang nampak fenomena kemerdekaannya, atau melemah, bahkan melemah sesuai dengan konflik yang terjadi antar kekuatan super power pada masa itu di Palestina. Namun mereka tetap berada di bawah kekuasaan orang lain. Tidak mudah bagi mereka untuk merdeka secara politik penuh meskipun mereka melihat adanya kebangkitan dan perluasan di bawah pemimpin mereka bernama Alexander Ganeus tahun 103 – 76 SM.

Kemudian setelah Romawi mulai berkuasa atas Palestina sejak tahun 63 SM, mereka mengubah kebijakannya terhadap pemerintahan otonomi Yahudi di Palestina sejak tahun ke-6 Masehi. Mereka mulai

memerintah langsung atas al Quds dan seluruh wilayah Palestina lainnya. Dan ketika orang-orang Yahudi bangkit melakukan pemberontakan pada tahun 77 – 70 Masehi, pihak Romawi berhasil memadamkan pemberontakan dengan kekerasan. Mereka menghancurkan Haikal dan al Quds. Pemerintah Romawi juga berhasil memadamkan pemberontakan lain yang dilakukan Yahudi, yang terakhir terjadi pada tahun 132 – 135 Masehi. Mereka menghancurkan al Quds, meratakan posisinya, melarang orang-orang Yahudi masuk dan tinggal di dalamnya. Hanya orang-orang Nasrani yang diperbolehkan dengan syarat tidak memiliki akar Yahudi. Kemudian rezim Romawi mendirikan kota baru di atas puing-puing al Quds yang mereka beri nama Eilia Capitolina. Oleh karenanya, setelah itu al Quds dikenal dengan nama Eilia'. Itu adalah nama pertama kaisar Romawi pada masa itu yaitu Haderyan. Pelarangan bagi orang-orang Yahudi ini terus berlaku hingga 200 tahun berikutnya.[35]

Kelima: Sejak abad ke-2 hingga abad 20 Masehi dan selama sekitar 1800 tahun, orang-orang Yahudi belum pernah membentuk sebuah komunitas manusia atau politik yang memiliki peran dalam sejarah Palestina. Hubungan mereka dengan Palestina praktis terputus, selain apa yang mereka jaga berupa emosi dan spirit. Tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap Palestina kecuali kunjungan sebagian dari mereka ke al Quds atas izin dan toleransi kaum muslimin.

Orang-orang Yahudi mengklaim mereka memiliki ikatan suci dengan tanah Palestina. Bahwa mereka tidak pernah keluar dari Palestina kecuali dengan cara terpaksa. Bahwa seandainya diizinkan tentulah mereka kembali seluruhnya ke tanah Palestina. Ini jelas klaim yang

---

[35] Seputar sejarah Palestina lama dan Bani Israel Dzufrul Islam Khan Palestina, lihat: Dzufrul Islam Khan hlm. 35-124, al mausu'ah al filistiniyah 1/37, 238; 3/184-186, 271-281 dan 4/174

teramat sangat berlebihan, karena para ahli sejarah menyebutkan bahwa mayoritas orang-orang Yahudi enggan untuk kembali ke Palestina setelah diizinkan oleh kaisar Persia Qursh untuk itu. Para ahli sejarah sepakat bahwa Yahudi di Palestina tidak lebih dari sepertiga Yahudi yang ada di seluruh dunia sebelum Romawi menghancurkan al Quds oleh tangan Titus pada abad pertama Masehi. Dan sekarang, setelah lewat 50 tahun sejak berdirinya entitas "negara" Yahudi, jumlah mereka tidak lebih dari 60% dari seluruh jumlah orang Yahudi di seluruh dunia yang hidup di luar Palestina. Mereka enggan hijrah pindah ke Palestina, terutama mereka yang tinggal di wilayah yang kondisi ekonominya lebih menjanjikan seperti di Amerika dan Eropa Barat.[36]

<u>Keenam: Kekaisaran Romawi terbagi menjadi Romawi Barat dan Timur sejak tahun 395 M.</u> Kekaisaran Romawi Timur beribu kota Konstantinopel, sedang kekaisaran Romawi Barat beribu kota Roma. Hanya saja Romawi Timur, yang oleh bangsa Arab dikenal dengan Rum dan juga dikenal dengan nama negara Bizantium, masih terus mempertahankan hegemoninya terhadap Palestina kecuali beberapa waktu menjelang pembebasan Islam atas Palestina (al fath al islami).

<u>Ketujuh: Kaum muslimin membebaskan tanah Palestina pada masa Khalifah Umar bin Khaththab setelah kekalahan Rum dalam perang Ajnadin, Yarmuk dan yang lainnya.</u> Kaum muslimin memasuki al Quds pada tahun 15 H atau 636 M. Sejak saat itu Palestina memiliki tabiat Islami, penduduknya berbondong-bondong masuk agama Allah, warganya ter-Arab-kan dan bahasanya pun juga Arab dengan terjadinya asimilasi anak-anak mereka di bawah payung peradaban Islam bersama dengan kabilah-kabilah Arab yang datang dari jazirah

[36] Lihat Abdul Wahab al Masiri "Yahud al Alam" dalam Dalil Israil al Am, Tahrir Shabri Haris dan Ahmad Khalifa (Beirut: Muasasah al Dirasat al Filistiniyah, 1996) 477-489

Arab. Dan mereka terus menjaga tabiat keislamannya hingga masa kita sekarang ini.

Kedelapan: Orang-orang salib menduduki al Quds dan mendirikan kerajaan Baitul Maqdis. Kekuasaan mereka berlangsung selama 88 tahun (1099 – 1187) sampai akhirnya Shalahuddin al Ayyubi berhasil membebaskan Palestina setelah terjadi perang Hiththin. Selain masa itu, Palestina menikmati kekuasaan di bawah panji Islam dari tahun 636–1917 M, yakni sekitar 1200 tahun lamanya. Ini adalah masa terlama dalam sejarah bila dibandingkan dengan pemerintahan lainnya yang pernah menguasai Palestina. Pemerintahnya muslim dan rakyatnya juga muslim, hal yang belum pernah terjadi pada masa pemerintahan manapun di Palestina. Kemudian perlu diketahui, bahwa kaum muslimin menguasai wilayah Palestina secara keseluruhan sepanjang sejarahnya, bukan sebagiannya saja. Kaum muslimin memiliki keteladanan yang tinggi dalam masalah toleransi. Mereka memberikan kebebasan beribadah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, menjamin harta benda, jiwa dan kehormatan mereka. Menjadi pelayan terbaik bagi tanah suci Palestina, menjaga kehormatannya dan mencegah pertumpahan darah di dalamnya.

Kesembilan: Jika masalahnya adalah berkaitan dengan afiliasi kaum (kebangsaan) dan susunan ras, dapatkah orang-orang Yahudi zaman sekarang ini membuktikan bahwa mereka adalah keturunan Bani Israel yang pernah hidup di Palestina sebelum 2000 tahun yang lalu? Bahwa ternyata kajian ilmiah akademik untuk sejumlah orang Yahudi sendiri, termasuk kajian seorang penulis terkenal A. Koestler dalam bukunya “The Thirteenth Trible: The Khazar Empire and its Heritage”, menunjukkan bahwa mayoritas yang menentukan Yahudi zaman sekarang ini bukanlah dari keturunan Bani Israel yang dulu pernah hidup di Palestina. Bahwa mayoritas Yahudi sekarang ini, mereka dari keturunan Yahudi Khazar, mereka aslinya dari kabilah Tartar Kuno

yang hidup di kawasan Kaukas, yang pada abad ke-6 M mereka mendirikan kerajaan sendiri di wilayah barat laut dari laut Khazar (Khazwin). Pada abad ke-8 kerajaan ini mengalami Yahudisasi, hingga raja kerajaan ini yang bernama Polan masuk Yahudi pada tahun 740 M. Kerajaan Khazar ini jatuh pada akhir abad ke-10 dan awal abad ke-11 di tangan kekuatan aliansi Rusia dan Bizantium. Selanjutnya orang-orang Yahudi menyebar di Rusia, Eropa Timur dan Eropa Barat. Sebagian dari mereka menetap di bumi Andalusia pada masa pemerintahan Islam. Setelah Andalusia jatuh ke tangan penjajah Spanyol, mereka orang-orang Yahudi ramai-ramai hijrah ke wilayah Afrika Utara hingga mereka mendapatkan perlindungan kasih sayang dari kaum muslimin di sana.[37]

<u>Kesepuluh: Bahwa penguasaan rezim pemerintahan Zionis Yahudi modern terhadap mayoritas wilayah Palestina sejak tahun 1948 tidak terjadi begitu saja kecuali dengan perampasan, kekuatan, kekerasan, penghancuran, pembangunan di atas pengusiran warganya dan perampasan hak-hak mereka</u>, dan di bawah perlindungan kekuatan super power dunia seperti Inggris dan Amerika, Zionis Yahudi Israel membuka pintu untuk menumpahkan darah dan perang yang tidak ada yang mengetahui sampai kapan berakhirnya kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Begitulah realitanya, bahwa secara historis Yahudi tidak pernah menguasai Palestina kecuali hanya sebagian kecil wilayahnya dan itu hanya berlangsung tidak lebih dari 4 abad (400 tahun). Sementara umat Islam sudah memerintah dan menguasai wilayah Palestina secara total selama lebih dari 1200 tahun. Sedangkan penduduk asli Palestina, dari bangsa Kan'an dan mereka yang berasimilasi dengan orang-orang Kan'an sejak 4500 tahun lalu hingga sekarang, tidak

---

[37] Seputar Yahudi al Khazar, lihat: Asma Fa'ur, Filistin wal Maza'im al Yahudiyah (Beirut: Darul Umah, 1995) hlm. 235 – 241.

pernah keluar dari Palestina sepanjang zaman. Merekalah yang pernah menjadi Nasrani pada zaman kerajaan Romawi dan mereka pula yang masuk Islam setelah itu. Tinggallah Palestina tetap menjadi tanah mereka, negeri Palestina tetap menjadi negeri mereka. Sedangkan orang-orang Yahudi, mereka telah terputus hubungannya dengan Palestina selama 1800 tahun (antara tahun 135–1948 M). Sekarang bagi orang-orang yang punya akal dan rasio tinggal menjawab: siapakah yang memiliki hak sejarah di tanah Palestina?

Kesebelas: Apa standar ukuran sejarah modern bagi peran yang dilakukan Yahudi di Palestina?

Jawaban dari pertanyaan ini kita serahkan kepada para sejarawan Nasrani yang sudah sangat terkenal. Misalnya seperti yang dikemukakan H.J Welz di dalam buku ringkasan sejarah seputar pengalaman Bani Israel di Palestina setelah menjadi tawanan pasukan Babilonia: "Kehidupan orang-orang Yahudi di Palestina kala itu menyerupai kehidupan seorang yang dipaksa tinggal di tengah jalan yang macet (ramai), dilindas bus-bus dan container yang lewat secara terus menerus .. dari awal hingga akhir keberadaan kerajaan mereka tidak lain kecuali terjadi secara tiba-tiba di dalam sejarah Mesir, Siria, Asiria dan Pinokio. Itulah sejarah terbesar dan teragung dari sejarah yang mereka miliki."[38]

Seorang sejarawan terkenal Gostav Lebon menyebutkan bahwa ketika Bani Israel tinggal di Palestina, "Mereka tidak mengambil dari bangsa tersebut kecuali sampah peradaban mereka, yaitu mereka tidak mengambil kecuali kejelekan-kejelekan mereka, adat-adat yang merusak, tempat-tempat mesum dan khurafatnya. Mereka mempersembahkan korban untuk semua tuhan-tuhan Asia dan yang lainnya, lebih banyak dari apa yang mereka persembahkan pada

[38] Dzufrul Islam Khan, hlm. 98.

kabilah mereka." Kemudian dia berkata, "Orang-orang Yahudi hidup dalam kondisi sangat kacau hampir secara terus-menerus, sejarah mereka tidak ada yang lain kecuali kisah aktivitas kemungkaran. Sesungguhnya sejarah Yahudi dalam aktivitas peradaban adalah nol…mereka tidak berhak disebut sebagai bangsa *mutamadin* (berperadaban) dari segi apa pun."

Gostav Lebon juga mengatakan, "Sampai pada masa raja-raja mereka, Bani Israel tetap hidup sebagai badui yang baru siuman dari tidur terkaget-kaget, agresor yang suka menumpahkan darah dan meluap-luap dalam perseteruan biadab." Lebon mengatakan, "Sesungguhnya watak atau temperamen kejiwaan Yahudi tetap dan selamanya dekat sekali dengan kondisi bangsa yang sangat primitif. Yahudi itu keras kepala, pembangkang dan meluap-luap (tergesa-gesa), lalai dan bengal serta tak berguna seperti binatang liar dan anak-anak. Tak ada bangsa bebal dari rasa seni kecuali bebalnya Yahudi."[39]

---

[39] Ibid, hlm. 117 – 134.

Koloni Yahudi dan Penguasaan Terhadap Tanah Palestina dalam Sejarah Modern dan Kontemporer

Keberadaan orang Yahudi di Palestina tidak menjadi perhatian sepanjang masa Islam. Jumlah orang Yahudi pada awal abad ke 19 tidak lebih dari 5 juta jiwa[40] hampir sama sekali tidak memiliki apa-apa di tanah Palestina. Bersamaan dengan pertumbuhan masalah Yahudi di Eropa, terulangnya kembali penindasan Yahudi terutama di Rusia dan Eropa Timur serta bersamaan dengan pertumbuhan proyek Zionisme, maka mulailah terjadi penambahan jumlah orang-orang Yahudi yang hijrah dan berkoloni (mukim) secara terorganisir di Palestina, khususnya sejak dua dekade terakhir abad ke 19. Mereka mulai mendirikan pemukiman-pemukiman pertanian semisal kompleks pemukiman Yahudi Betah Tekva (yang didirikan pada tahun 1878 dan gagal, kemudian dibangun kembali pada tahun 1882), Rishyon Litzyon dan Zekhron Ya'kub pada tahun 1882. Kemudian diikuti dengan pendirian kompleks-kompleks pemukiman Yahudi lainnya yang didukung oleh milyuner Yahudi Rothschild dan Dana Moneter Nasional Yahudi (Kirin Kaimit) yang didirikan oleh organisasi Zionis internasional. Bersamaan dengan berakhirnya masa *daulah utsmaniyah* di Palestina pada tahun 1917 – 1918, Yahudi memiliki 420 donam (1 donam = 1000 m^2) yang berarti sebesar 1,56% dari total tanah Palestina, merupakan tanah kas negara yang mereka dapatkan dengan dalih mereka yang memperbaikinya dan mendirikan sekolah-sekolah pertanian atau kadang-kadang dengan

[40] Hassan Hallaq, Mauqif al Daulah al Utsmaniyah min al harakah al Shahyuniyah 1897 – 1909, ct.2 (Beirut: Al Dar al Jami'ah lil Thiba'ah wa al Nasyr, 1980) hlm. 82 – 84.

membelinya, dan mereka pun menciptakan kerusakan dalam sistem manajerial daulah utsmaniyah kala itu, menggunakan cara-cara penyuapan dan penipuan untuk merealisasikan cita-cita mereka.[41]

Di bawah imperialisme Inggris atas Palestina dan atas perlindungannya terhadap mereka pada tahun 1917 – 1948, orang Yahudi berhasil menguasai wilayah lain dari tanah Palestina yang diperkirakan mencapai 380 ribu donam (1donam=1000 m^2). Jumlah keseluruhan tanah yang mereka kuasai dengan berbagai macam cara hingga tahun 1948 mencapai 800 ribu donam atau sekitar 6,67% dari total seluruh wilayah Palestina kala itu. Di sana mereka mendirikan sebanyak 291 pemukiman Yahudi. Pada tanggal 29 Desember 1948 Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengeluarkan resolusi 181 dengan membagi tanah suci Palestina. PBB memberikan 54% tanah Palestina kepada Yahudi sementara sekitar 45% disisakan untuk Arab (Palestina), sedang daerah al Quds dijadikan wilayah yang berada di bawah pengawasan internasional yang luasnya sekitar 1% dari tanah Palestina.[42]

Selama perang Palestina tahun 1948, pasukan Yahudi berhasil menguasai (merampas) sekitar 77% dari total tanah suci Palestina (atau seluas 20770 km^2) dan tidak tersisa bagi orang-orang Palestina kecuali wilayah Tepi Barat yang luasnya 5876 km^2 dan Jalur Gaza yang luasnya hanya 363 km^2. Entitas Zionis telah menghancurkan sebagian

---

[41] Lihat: Hindun Amin al Badiri, Aradhi Filistin: Baina Maza'im al Shahyuniyah wa Haqaiq al Tarikh (Kairo: Jami'ah al Duwal al Arabiya, 1998) hlm. 260 – 263; Muhammad Izet Daruza, Filistin wa Jihad al Filistiniyin (kairo: Darul Kitab al Arabiyah, 1959) hlm. 11; Abdul Aziz Muhammad Iwadh, Muqadimah fii Tarikh Filistin al Hadits: 1831 – 1914 (Beirut: Maktabah al Muhtasab – al Muasasah al Arabiyah lil Dirasat wa al Nasyr, 1983) hlm. 62; Muhammad al Nehal, Siyasah al Intidab al Brithani Haula Aradhi Filistin al Arabiyah, ct.2 (Beirut: Mansyurat Filistin al Muhtalah, 1981) hlm. 87.

[42] Seputar rincian penguasaan Yahudi atas tanah-tanah Dzufrul Islam Khan Palestina tahun 1917 – 1948, Lihat: Hindun al Badiri terutama di fasal ketiga hlm. 143 – 277; al mausu'ah al filistiniyah 1/557-563 dan 4/662.

besar desa-desa Palestina yang berada di bawah kekuasaannya kemudian mengusir penduduknya. Jumlah desa yang berhasil mereka lumatkan kala itu mencapai 478 desa dari 585 desa Palestina yang ada di wilayah Palestina yang dikuasai Zionis Israel tahun 1948 (Palestina ’48). Kemudian orang-orang Yahudi membangun koloni-koloni pemukiman baru di tanah Palestina ’48 yang jumlahnya mencapai 756 kompleks pemukiman Yahudi pada tahun 1985. Mereka pun merampas harta kekayaan orang Palestina yang masih tinggal dan menduduki lagi sebanyak 62 desa Palestina seraya mengusir penduduknya. Mereka mengusir ribuan Badui Nagev dan merampas lebih 2 juta donam tanahnya. Mereka juga merampas tanah wakaf Islam dan menjadikannya berada dalam penggunaan mereka. Tak ada yang tersisa dalam penggunaan orang Palestina dari tanah Palestina ’48 kecuali 4% dari total tanah yang ada. Dan orang-orang Yahudi masih terus melakukan perampasan terhadap tanah yang tersisa dengan berbagai macam cara asal mereka bisa mendapatkannya.[43]

Dan selama perang 6 hari pada tahun 1967, entitas Zionis Israel berhasil menduduki tanah Tepi Barat dan Jalur Gaza yang tersisa. Di samping itu mereka juga berhasil menduduki semenanjung Sinai milik Mesir dan Dataran Tinggi Golan milik Suriah. Zionis Yahudi terus melakukan politik koloni pemukiman dan aksi penguasaan terhadap tanah Palestina hingga memaklumatkan penggabungan abadi daerah al Quds Timur (di mana Masjid al Aqsha berada) ke dalam entitas Zionis Yahudi seraya menyiapkan proyek besar untuk mendirikan Jerusalem Raya yang meliputi 20% wilayah Tepi Barat. Selama 20

[43] Lihat: Ghazi al Sa’Dzufrul Islam Khan, Min Malafat al Irhab al Shahyuni (2): Majazir wa Mumarasat 1936 – 1983 (Aman: Darul Jalil, 1984), Ibrahim Abu Jabir “Masyarakat Arab di Israel” dalam kitab al Madkhal ilaa al Qadhiyah al Filistiniyah, hlm. 427 dan 457 – 459. Juga al markaz al filistini lil i’lam beita tanggal 29 Maret 2000 (www. Palestine-info.org)

tahun, dari tahun 1967-1987, entitas Zionis Yahudi telah merampas 3.179.215 donam. Kemudian selama tahun 1988-1997 mereka merampas sekitar 512 ribu donam lainnya. Dan pada dua tahun terakhir abad ke 20, Yahudi kembali merampas 150 ribu donam. Sehingga jumlah total tanah Palestina yang mereka rampas dari tanah Tepi Barat sekitar 3 juta 841 ribu donam, atau sekitar 62% dari total luas wilayah Tepi Barat dan Jalur Gaza (Yaitu 3 juta 686 ribu donam di Tepi Barat atau sekitar 62,7% dari total luas Tepi Barat dan 155 ribu donam di Jalur Gaza atau 43% dari total luas Jalur Gaza).[44]

Dan di timur al Quds, Yahudi mendirikan lebih dari 10 perkampungan tinggal yang dihuni sekitar 190 ribu pemukim Yahudi hingga melebihi jumlah orang Palestina yang ada di al Quds Timur. Mereka juga mendirikan lebih 160 pemukiman Yahudi di sisa wilayah Tepi Barat yang dilengkapi dengan jalan-jalan dan prasarana modern sampai-sampai kota-kota dan desa-desa Palestina nampak seperti pulau terisolasi dengan bagian-bagian yang terpisah-pisah di antara lautan pemukiman yang bergulung-gulung. Tinggal di pemukiman-pemukiman ini sekitar 200 ribu pemukim Yahudi menurut perkiraan pada tahun 2000. Dan di Jalur Gaza, mereka mendirikan 16 koloni pemukiman yang dihuni sekitar 5 ribu pemukim Yahudi, sementara proyek-proyek pemukiman dan perluasan koloni masih terus digencarkan tanpa peduli dengan proses kompromi damai yang terjadi dengan PLO pada September 1993.[45]

[44] Angka ini penulis peroleh dari berbagai rujukan dan laporan yang dipublikasikan Dzufrul Islam Khan Koran-koran. Lihat: Khaled Ayed “Eksistensi Koloni Pemukiman di Tanah-tanah Terjajah” dalam Dalil Israil al ‘Am, hlm. 351 – 404; al mausu’ah al filistiniyah 1/222 – 227.

[45] Lihat: Khaled Ayed “Eksistensi Koloni Pemukiman di Tanah-tanah Terjajah” dalam Dalil Israil al ‘Am, hlm. 376 – 377.

Apa Yang Diberikan Kompromi Damai Buat Orang Palestina Dari Tanah Mereka?

Sekitar 7 tahun setelah penandatanganan Pemerintahan Otoritas Palestina antara entitas Zionis Israel dengan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), maka hingga Maret 2001 orang Palestina hanya mendapatkan tidak lebih dari 17% dari wilayah Tepi Barat atau sekitar 1000 km^2. Sementara di sana ada sekitar 20% tanah yang berada dalam kekuasaan bersama antara kedua belah pihak yang kemudian di sebut zona B. Artinya masih ada sekitar 58% dari tanah Tepi Barat berada dalam kekuasaan Zionis Israel secara penuh. Di lain pihak, pemerintah Palestina hanya menguasai sekitar 55% dari tanah Jalur Gaza atau sekitar 200 km^2. Dengan begitu total tanah Palestina yang dikuasai oleh pemerintah otoritas Palestina tidak lebih dari 1200 km^2 atau tidak lebih dari 4,4% dari total tanah Palestina.

Kesepakatan kompromi damai ini telah mengeluarkan tanah Palestina yang dirampas Israel tahun 1948 dari lingkaran diskusi dan mengakui kepemilikan Yahudi terhadap wilayah tersebut. Perdebatan akhirnya berkisar pada tanah Palestina yang hanya mencakup wilayah Tepi Barat dan Jalur Gaza saja, tidak lebih dari itu. Sambil menunggu kesepakatan akhir dari kompromi damai seputar pemukiman-pemukiman Yahudi, maka pihak Zionis Israel setiap hari terus menciptakan realita baru dengan merampas tanah dan kekayaannya. Sampai-sampai dikhawatirkannya pemerintah Palestina tidak mendapatkan apa yang bisa dirundingkan di kemudian hari. Tujuan prinsip Zionis Israel dari kompromi akhir adalah mengusulkan (setelah mengecualikan daerah al Quds yang sudah mereka kangkangi) memberikan 55% tanah yang tersisa dari wilayah Tepi Barat buat orang Palestina dan menjadikan 10% tanah Tepi Barat dalam kekuasaannya secara penuh. Sementara 40% tanah Tepi Barat dijadikan menggantung untuk perundingan berikutnya, dengan tetap

bertekad melindungi Yahudi dan pemukiman-pemukiman mereka di Tepi Barat meskipun daerah tersebut sudah berubah dalam kekuasaan penuh pemerintah otoritas Palestina.

Dalam perjanjian Camp David pada Juli 2000, ada tujuan sampingan bagi Israel dengan menyerahkan lebih 90% dari wilayah Tepi Barat. Namun karena tidak adanya kesepakatan seputar masa depan al Quds, para pengungsi Palestina telah menggagalkan perundingan. Ketika Ariel Sharon menerima jabatan posisi sebagai Perdana Menteri Israel pada Maret 2001, dia kembali mengajukan sekali lagi kepada orang Palestina sebanyak 42% saja dari wilayah Tepi Barat, untuk kemudian dia terus melakukan aksi ekspansi perluasan pemukiman-pemukiman koloni Yahudi dan pengangkangan tanah Palestina.

Apakah Orang Palestina Menjual Tanah Mereka dan Membiarkannya Bagi Orang Yahudi?

Sekali waktu saya ditanya oleh seorang dosen di salah satu universitas Arab dengan malu-malu atas pertanyaan berikut: Apakah orang-orang Palestina menjual tanah mereka dan membiarkannya buat orang-orang Yahudi? Dia tidak bertanya sekiranya hubungan antara kami tidak sangat kuat. Dia tahu bahwa dia tidak akan membuatkannya dalam posisi sulit dengan pertanyaannya itu. Pada kenyataannya saya tidak merasa sempit dada atas pertanyaannya itu. Namun betapa saya sangat kaget karena dia adalah seorang dosen sejarah modern dan termasuk orang yang memberikan andil dalam menyiapkan kurikulum di negaranya. Di antara tulisannya adalah kajian tentang Palestina. Setelah itu saya paham bahwa pertanyaan ini selalu menjadi kebingungan pada banyak orang. Mereka mendapati kesempitan untuk melontarkannya. Dan saya tahu betapa ruginya orang-orang Palestina dan juga para spesialis yang melakukan kajian tentang Palestina dalam menerangkan masalah ini dengan cara yang benar dan obyektif, bukan saja kepada dunia namun juga kepada anak keturunan mereka yang berkulit sama dan seagama.

Kampanye-kampanye Zionis Yahudi difokuskan kepada pernyataan bahwa orang-orang Palestina, merekalah yang telah menjual tanah mereka kepada Yahudi. Bahwa orang Yahudi tidak lain hanya membelinya secara “halal” dengan uang mereka, tidak seharusnya orang Palestina meminta kembali setelah itu! Mungkin kita dapat memberikan pemikiran ringkas berkaitan dengan masalah ini.

Bahwa kampanye Zionis Israel pada awalnya dan sejak abad ke 19 terfokus pada pemikiran “tanah tanpa bangsa untuk bangsa tanpa

tanah”, dengan menganggap bahwasanya tidak ada bangsa (rakyat) di Palestina, sehingga adalah wajar dan hak bagi bangsa Yahudi yang tidak memiliki tanah untuk menjadikan tanah Palestina buat mereka. Namun orang-orang Yahudi dan sejak awal koloni pemukiman mereka yang pertama, mereka mendapati tanah Palestina wilayah yang berkembang dengan aktivitas dan kehidupan, telah hidup di sana bangsa yang giat bekerja dan berakar di bumi mereka. Dan yang jarang kita sebut adalah bahwa pada dekade terakhir abad ke 19 salah seorang senior pemimpin gerakan Zionis yang dekat dengan Hertzel mengutus dua orang Hakom (pendeta) Yahudi untuk memberikan laporan kepada Konferensi Zionisme mengenai kemungkinan aktivitas migrasi (hijrah) orang-orang Yahudi ke Palestina. Setelah kembali, keduanya menulis laporan yang di dalamnya diibaratkan, “Bahwa Palestina adalah mempelai wanita yang cantik, ialah cukup memenuhi semua persyaratan, namun sayang ia benar-benar telah bersuami,” artinya bahwa di sana ada bangsa (rakyat) yang menempatinya dan bukanlah tanah tanpa bangsa (rakyat).

Aktivitas perlawanan Palestina untuk menghadapi pemukiman koloni Yahudi ini telah mulai dilakukan di Palestina sejak proyek ini muncul, dan sejak tahap-tahap awal sekali proyek ini, di masa daulah utsmaniyah. Telah terjadi benturan antara petani Palestina dengan para pemukim Yahudi pada tahun 1886, dan sejak datang Rasyad Basha mengurus al Quds dan menunjukkan sikap nepotisme pada orang-orang Yahudi, maka utusan dari pihak dewan al Quds mengajukan protes terhadapnya pada Mei 1890. Dan pada 24 Juni 1891, dewan al Quds mengajukan petisi kepada Shadr A’dzam (semacam perdana menteri) di daulah utsmaniyah. Dalam petisinya mereka meminta pelarangan hijrah Yahudi Rusia ke Palestina dan pelarangan bagi mereka mempunyai hak kepemilikan tanah di

Palestina[46]. Para ulama perwakilan Palestina di pemerintahan daulah utsmaniyah, juga harian-harian Palestina, melakukan *warning* untuk memberikan peringatan akan bahaya koloni pemukiman Yahudi dan meminta melakukan langkah-langkah tegas dalam menghadapinya. Pada tahun 1897, syaikh Muhammad Taher Husaini mengetuai dewan lokal yang memiliki kewenangan pemerintah resmi untuk melakukan penelitian pada permintaan pemindahan kepemilikan pada penguasaan Baitul Maqdis, sehingga dapat menghalangi perpindahan banyak tanah ke tangan Yahudi. Syaikh Sulaiman Taji Faruqi yang mendirikan Partai Nasional Utsmani pada tahun 1911 juga memiliki peran dalam mengingatkan bahaya Zionis. Demikian juga yang dilakukan Yusuf Khalidi, Ruhi Khalidi, Sa'id Husaini dan Nagib Nashar.[47]

Meskipun Sultan Abdul Hamid dan penguasa pusat telah mengeluarkan ta'limat (instruksi) untuk melakukan perlawanan terhadap hijrah (migrasi) dan koloni pemukiman Yahudi, namun kerusakan bagian manajerial daulah utsmaniyah telah menghalangi pelaksanaan ta'limat tersebut. Melalui penyuapan, orang Yahudi berhasil membeli tanah Palestina dalam jumlah besar. Kemudian penguasaan Partai Persatuan dan Kemajuan atas daulah utsmaniyah dan menjatuhkan Sultan Abdul Hamid pada tahun 1909, serta pengaruh Yahudi yang sangat besar di dalamnya, telah turut serta memudahkan orang-orang Yahudi memiliki tanah Palestina dan menghijrahkan orang-orang Palestina. Bersamaan dengan akhir daulah utsmaniyah pada tahun 1918, orang-orang Yahudi telah mendapatkan 420 donam dari total luas tanah Palestina yang mereka beli dari para tuan tanah asal Lebanon semisal keluarga Sarsaq, Tiyan, Tuwaini dan Midwar, atau dari pemerintah utsmaniyah lewat jalan

[46] Abdul Wahhab al Kiyali, Tarikh Filistin al Hadits, ct.9 (Beirut: al Muasasah al Arabiyah lil Dirasat wa al Nasyr, 1985) hlm. 41 – 42.
[47] Ibid, hlm. 43 – 67.

pelelangan yang di dalamnya dijual tanah para petani Palestina yang tidak mampu membayar pajak menumpuk yang dibebankan kepada mereka. Atau juga dari para tuan tanah Palestina yang sebagian besarnya adalah orang-orang Nasrani seperti keluarga Rok, Kisar, Khauri dan Hana. Pembelian ini mencapai sekitar 93% dari tanah yang mereka peroleh kala itu. Yang penting, bahaya Zionisme belum menjadi bahaya yang begitu menakutkan bagi anak-anak Palestina kala itu. Itu dikarenakan kecilnya jumlah pemukiman koloni dan perumahan Yahudi juga ketidakmungkinan pendirian entitas Zionis di bawah daulah islamiyah (daulah utsmaniyah).[48]

Ketika Palestina berada di bawah penjajah imperialis Inggris pada tahun 1917 – tahun 1948, adalah secara terang-terangan negara ini datang ke Palestina untuk melaksanakan proyek Zionis dan mendirikan tanah air nasional bagi Yahudi di Palestina. Seluruh kewenangan penguasa imperialis dan kekuatannya telah diperas untuk merealisasikan realita ini. Gerakan Nasional Palestina telah melakukan perlawanan terhadap koloni pemukiman Yahudi dengan segala cara baik politik, informasi dan protes, serta melakukan banyak aksi revolusi dan baku fisik. Selama penjajahan Inggris, Yahudi berhasil menguasai sekitar 1 juta 380 ribu donam atau sekitar 5,1% dari total tanah Palestina, meskipun dengan cara memobilisir potensi internasional dan modal yang luas biasa, serta di bawah dukungan dan teror langsung dari negara imperialis yang lalim. Tapi tunggu dulu. Pada realitanya, sebagian besar tanah yang berhasil mereka kuasai ini tidak mereka beli dari orang Palestina. Kenyataan-kenyataan obyektif menunjukkan bahwa sebagian besar tanah tersebut masuk ke tangan Yahudi melalui pemberian oleh penguasa imperialis Inggris kepada mereka dari tanah Palestina *amiriyah* (tanah milik daulah utsmaniyah), atau lewat para tuan tanah besar selain

[48] Ibid, hlm. 49.

orang Palestina yang tinggal di luar Palestina, yang secara praktik dan resmi mereka dilarang dan tidak boleh masuk ke Palestina (di bawah penjajahan Inggris) untuk mengembangkan tanah mereka meskipun mereka benar-benar ingin melakukan itu.

Pemerintah imperialis Inggris telah memberikan tanah amiriyah secara gratis dan cuma-cuma kepada Yahudi seluas 300 ribu donam dan pemberian lain seluas 200 ribu donam dengan imbalan upah simbolik. Pada masa Herbert Samuel, utusan pertama pemerintah imperialis Inggris atas Palestina (1920 – 1925) dan juga seorang Yahudi Zionis, memberikan 175 ribu donam kepada Yahudi dari tanah negara paling subur yang ada di daerah dataran rendah antara Haifa dan Qisariya. Dan hibah dalam jumlah besar berkali-kali dia berikan kepada Yahudi dari tanah yang ada di daerah-daerah dataran rendah lain seperti di Nagev dan pantai Laut Mati.[49]

Di sana juga ada tanah sangat luas milik beberapa keluarga tuan tanah, terutama pada tahun 1869 ketika daulah utsmaniyah terpaksa menjual tanah amiriyah untuk mencukupi kebutuhan dana anggarannya. Maka dibelilah tanah-tanah ini oleh keluarga-keluarga kaya dari Lebanon. Dan itu adalah sisi lain dari penderitaan dan tragedi Palestina. Ada keluarga tertentu yang menjual 625 donam kepada Yahudi, keluarga Sarsaq Lebanon menjual lebih 200 donam. Dan tindakan ini mengakibatkan terlantarnya 2746 keluarga Palestina yang menempati 22 desa Palestina, yang telah menggarap tanah ini selama ratusan tahun. Tragedi ini terus berulang manakala keluarga tuan tanah Lebanon yang lain menjual 125 ribu donam yang ada di sekitar Danau Haula di utara Palestina. Kemudian dua keluarga Lebanon lainnya menjual tanah Wadi Hawarits seluas 32 ribu donam yang mengakibatkan terlantarnya 15 ribu orang Palestina. Keluarga-keluarga yang banyak menjual tanah ke Yahudi pada masa

[49] Lihat: al mausu’ah al filistiniyah 1/180 dan Hindun al Badiri, hlm. 187 – 237.

pemerintahan imperialis Inggris adalah keluarga Ali Salam, Ali Tiyan, Ali Qibani, Ali Yusuf, Shibagh, Tuwaini, Jazairli, Shum'a, Qutili dan Mardini yang kesemuanya adalah keluarga Lebanon atau Suriah. Jumlah tanah pertanian yang dijual para tuan tanah yang ada di luar dan tidak bisa datang ke Palestina selama tahun 1920 – 1936 mencapai 55,5% dari total tanah pertanian yang didapatkan Yahudi.[50] Meski yang bertanggung jawab atas penjualan tanah ini semua adalah anak-anak keluarga tersebut, namun cela dan penyesalan tidak mesti ditimpakan kepada mereka saja. Itu dikarenakan pemerintah imperialis Inggris kala itu melarang mereka masuk datang ke Palestina untuk mengembangkan tanah pertanian mereka, dengan alasan mereka adalah orang asing. Itu terjadi setelah pemisahan Palestina dari Suriah dan Lebanon berdasarkan perjanjian *Sykes Picot* antara imperialis Inggris dengan Perancis kala itu.

Adapun tanah yang masuk ke tangan Yahudi lewat penjualan yang dilakukan orang Arab Palestina selama penjajah Inggris jumlahnya tidak lebih dari 260 ribu donam. Yahudi bisa mendapatkan tanah-tanah ini dikarenakan kondisi sangat berat dan susah yang sengaja diterapkan oleh penjajah Inggris terhadap para petani Palestina. Juga akibat cara-cara pencabutan hak kepemilikan Arab yang digunakan penjajah Inggris bagi kepentingan Yahudi sesuai dengan pasal-pasal dokumen pemerintah mandataris Inggris di Palestina dan yang mengatur hak ini pada utusan Smith. Kasus penjualan terjadi juga karena akibat kelemahan beberapa orang Palestina yang tergelincir dalam godaan materi. Dan bukanlah hal yang aneh bahwa di setiap tempat dan masa dan di Negara mana pun baik Arab maupun non Arab, ada kelompok-kelompok kecil yang lemah menghadapi godaan. Namun yang jelas mereka itu adalah kelompok terbuang dan

[50] Lihat al mausu'ah al filistiniyah 3/561 – 562; Hindun al Badiri, hlm. 239 – 248 dan Shaleh Abu Yasher, hlm. 465 – 475.

diperangi secara global dari rakyat Palestina. Dan banyak dari mereka yang mengalami pemboikotan, pembersihan dan pembunuhan terutama pada masa-masa terjadi revolusi besar Arab yang mencakup seluruh Palestina selama tahun 1936 – 1939.

Dengan demikian, jumlah tanah yang ada di tangan Yahudi dari orang Palestina sampai tahun 1948 tidak lebih 1% dari total tanah Palestina, selama 70 tahun dari awal koloni pemukiman dengan migrasi terorganisir Yahudi ke Palestina dan di bawah kondisi keras yang dialami orang Palestina. Ini saja pada hakikatnya telah menunjukkan sejauh mana penderitaan yang dialami Yahudi dalam rangka mengokohkan proyek mereka dan mensukseskannya di Palestina, juga menunjukkan sejauh mana tekad orang-orang Palestina memegang teguh tanah mereka.[51]

Putra-putra Palestina telah mencurahkan kesungguhannya untuk memerangi penjualan tanah Palestina, terutama pada tahun 30-an dari abad ke 20. Adalah Majlis Tinggi Islam yang dipimpin al Haj Amin Husaini dan para ulama Palestina memiliki peran yang besar dalam masalah ini. Konferensi Ulama Palestina I pada 25 Januari 1935 telah mengeluarkan fatwa secara ijma' (konsensus) haram hukumnya menjual, sejengkal sekali pun, dari tanah Palestina kepada Yahudi, serta menganggap orang yang menjual, calo dan perantara yang menghalalkan penjualan sebagai orang yang murtad dari agama, keluar dari segenap kaum muslimin. Haram hukumnya dikubur di

[51] Lihat: Hindun al Badiri, hlm. 249 – 259, Muhammad Arabi Nakhla, Tathawur al Mujtama' fii Filistin fii Ahdi al Intidab al Brithani 1920 – 1948 (Kuwait:Dzatu al Salasil, 1983) hlm. 144

makam kaum muslimin dan mereka harus diboikot dalam segala hal dan dicela.[52]

Para ulama melakukan kampanye besar di seluruh kota dan desa Palestina menentang penjualan tanah kepada Yahudi. Mereka mengadakan banyak pertemuan serta mengambil janji dan sumpah pada masyarakat agar tetap memegang teguh tanah mereka, agar tidak menyepelekan sedikit pun darinya. Para ulama berhasil menyelamatkan banyak tanah yang terancam dijual. Majelis Tinggi Islam membeli seluruh desa dengan seisinya seperti desa Deir Amru dan Zaita, tanah yang tersebar di desa Thaiba, Utail, Thaira dan berhasil menghentikan penjualan tanah di 60 desa di Yafa. Disatukanlah lembaga-lembaga nasional untuk turut andil di dalam menghentikan penjualan tanah Palestina. Didirikanlah shunduq umat (dana umat) yang dikelola oleh seorang ekonom Palestina Ahmad Hilmi Basha dan berhasil menyelamatkan tanah Bathiha di timur laut Palestina yang luasnya mencapai 300 ribu donam.[53]

Kerugian atas tanah Palestina yang sebenarnya bukanlah karena orang Palestina menjual tanah mereka. Namun karena kekalahan pasukan Arab pada perang tahun 1948 dan pendirian entitas Zionis Yahudi –setelah itu– yang melahap 77% tanah suci Palestina. Juga tindakan mereka secara langsung dan dengan kekuatan senjata mengusir putra-putra Palestina kemudian menguasai tanah mereka. Kemudian mereka melakukan pendudukan terhadap tanah Palestina yang tersisa setelah perang tahun 1967 dengan pasukan Arab, disusul

[52] Lihat teks fatwa di: Watsaiq al Harakah al Filistiniyah 1918 – 1939 dari Akram Za'ater ditulis dan dibukukan oleh Bayan Nuwaihidh ak Hut (Beirut: Muasasah al Dirasat al Filistiniyah, 1984) hlm. 381 – 391.

[53] Lihat Bayan Nuwaihidh al Hut, al Qiyadat wal Muasasat al Siyasiyah fii Filistin 1917 – 1948 (Beirut: Muasasah al Dirasah al Filistiniyah, 1981) hlm. 294 – 296, Isa al Safari, Filistin al Arabiyah baina al Intidab wa al Shahyuniyah, ct.2 (al Quds: Manshurat Shalahuddin, 1981) hlm. 230, Muhammad Izet Daruna, Filistin wa Jihad al Filistiniyin, hlm. 34 – 35 dan al mausu'ah al filistiniyah 3/562.

dengan langkah-langkah mereka menggusur tanah warga Palestina dengan berbagai alasan. Sampai saat ini, pandangan anak-anak Palestina terhadap orang yang menjual tanah atau menjadi perantara penjualan masih dengan pandangan hina, rendah dan pelecehan. Hukuman eksekusi masih mengejar siapa saja yang terpikat dirinya menjual tanah. Para tokoh revolusi telah banyak melakukan pembasmian terhadap mereka meski rezim penjajah Zionis Israel memberikan perlindungan kepada mereka.

Bagaimana Zionis Yahudi Memperlakukan Tanah Wakaf Islam dan Tempat Suci Kaum Muslimin

Wakaf dan tempat-tempat suci kaum muslimin di Palestina juga tidak selamat dari serangan permusuhan Zionis Yahudi, tidak selamat dari aksi penggusuran dan upaya-upaya penghapusan jejak-jejaknya. Palestina penuh dengan tempat suci dan tanah-tanah yang diwakafkan oleh para pemiliknya untuk kepentingan kaum muslimin dan membantu keperluan mereka seperti kaum fuqara', masakin, para penuntut ilmu (*thalabatul ilmi*), para musafir dan untuk kepentingan masjid-masjid umat Islam. Tanah wakaf di Palestina mencapai 1 juta 680 donam atau sekitar 6,25% dari total luas tanah Palestina. Jumlah itu mencapai 10% dari total luas tanah yang cocok untuk bertani. Dan di Palestina ada 340 desa yang merupakan wakaf, baik secara keseluruhan maupun sebagian seperti desa Burain, Beit Furaik, Shatha dan Sa'sa'.

Di tanah Palestina yang diduduki Zionis Yahudi tahun 1948 (Palestina'48), orang-orang Yahudi menguasai sebagian besar tanah wakaf Islam dengan dalih tanah-tanah tersebut milik orang yang telah tiada dan menyerahkannya kepada anak cucu agama mereka yang mendirikan pemukiman-pemukiman dan proyek-proyek pertanian, industri dan perdagangan. Masjid-masjid kaum muslimin, makam-makam dan bekas-bekas peninggalan sejarah mereka juga tidak selamat dari serangan permusuhan ini. Seperti penggusuran sebagian besar tanah masjid Ibrahimi yang ada di Hebron yang kemudian mereka dirikan tempat ibadah kaum Yahudi. Orang Yahudi juga menguasai tembok barat masjid al Aqsha "Tembok Buraq" yang oleh mereka dinamai dengan sebutan "tembok ratapan". Mereka pun

menggusur lorong al Mugharabah yang melekat dengan "Tembok Buraq" yang merupakan tanah wakaf dan menghancurkan bangunan-bangunan yang ada di sana untuk kemudian mereka jadikan tempat untuk para pengunjung (peziarah) "tembok ratapan" mereka. Mereka juga mengubah masjid Dzahir Bebars di El-Majdal, yang dibangun sejak lebih 700 tahun, menjadi kafe. Sedang sebuah masjid yang paling terkenal di Yafa, masjid as Saksak, mereka ubah menjadi klub Yahudi asal Bulgaria. Mereka juga mengubah masjid Qisariya menjadi bar, pub dan kedai minuman keras. Mereka menggunakan masjid as Shagir di Haifa sebagai lokasi para pemakai narkoba dan pelacuran. Dan mereka mengubah masjid Shafad menjadi museum archaeology dan kantor pariwisata. Mereka pun menghancurkan masjid Imam Husain dan makamnya di Asqalan kemudian didirikan di atasnya rumah sakit Yahudi. Masih banyak lagi ratusan masjid yang nasibnya tidak lebih baik dari masjid-masjid yang kita sebutkan di atas. Karena aksi serupa juga terjadi terhadap masjid-masjid lain semisal masjid Aka, masjid Thabriya, masjid Shafad, masjid Hauqain, masjid Aqrat, masjid Abu Kabir, masjid Salama, masjid Qabiya, masjid Amwas, masjid Lubiya, masjid Sharfand dan masjid-masjid lainnya.[54]

Zionis Yahudi juga tidak peduli atas pemeliharaan makam-makam kaum muslimin. Di al Quds, misalnya, mereka membangun di atas makam Ma'manullah sebuah hotel dan plaza sangat besar "Mamila". Mereka buka jalan-jalan di atasnya dan sisanya mereka jadikan sebagai taman umum di atas kuburan kaum muslimin. Sedang

---

[54] Kajian-kajian dan Koran-koran banyak memuat dan mempublikasikan praktek-praktek kejahatan Zionis terhadap wakaf Islam. Apa yang kami sebutkan di sini hanyalah sebagai contoh saja. Dipublikasikan di harian Kuwait al Ra'yu al 'Am, edisi 22 April 1986, harian Kuwait al Wathan edisi 16 Desember 1985 dan harian Yordania al Liwa' edisi 10 April 1986. Untuk mendapatkan rincian lebih lanjut seputar wakaf-wakaf Islam di tanah (Palestina) terjajah tahun 1948 dapat dirujuk ke kajian penting dalam bahasa Inggris, yaitu: Michael Dumper, Islam and Israel: Muslim Endowments and the Jewish State (Washington: Institute of Palestine Studies, 1994).

makam Yazur dekat Yafa sebagiannya telah digusur dan dijadikan proyek jalan. Sisanya mereka jadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Mereka bangun di atas pemakaman Syeikh Muknis dekat Yafa pabrik-pabrik dan gedung-gedung cabang Universitas Tel Aviv. Sedang di pemakaman Istiqlal di Haifa, mereka membuang sebagian dan membongkar sekitar 300 makam kemudian dibangun di atasnya Hotel Pariwisata. Mereka juga membongkar kuburan "Masyhad" Fatimah binti Husain bin Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhuma* di desa Bani Na'im dengan Hebron, dengan dalih mencari bekas-bekas peninggalan sejarah mereka. Mereka juga berupaya membongkar makam Syeikh Izuddin al Qassam, seorang tokoh jihad dan nasional Palestina pada abad ke 20. Ini adalah sekelumit dari sekian banyak kejahatan yang mereka lakukan terhadap tempat-tempat suci Islam, dan apa yang kami sebutkan di sini adalah sekadar contoh, nyatanya tidak terbatas hanya itu.[55]

[55] Harian al Ra'yu al 'Am edisi 22 Desember 1985.

Al Quds dan Keberadaannya Saat Ini

Yahudi Israel menduduki wilayah al Quds Barat pada perang tahun 1948. Luas wilayah ini sekitar 84,1% dari keseluruhan luas wilayah al Quds. Selanjutnya mereka melakukan yahudisasi terhadap wilayah ini –yang 85% pemiliknya adalah orang Arab Palestina– dan membangun kompleks-kompleks perkampungan Yahudi di atas tanah al Quds Barat dan tanah-tanah yang mereka gusur di sekitarnya. Seperti desa Lafna –yang dibangun di atasnya kantor parlemen Israel Knesset dan sejumlah kantor departemen Israel– kemudian desa Ain Karim, Deir Yasin, Maliha dan yang lainnya.[56]

Pada tahun 1967 penjajah Zionis Israel menyempurnakan penjajahannya terhadap kota suci al Quds dengan menduduki wilayah al Quds Timur, yang juga merupakan bagian dari wilayah Tepi Barat sungai Yordan dan di dalamnya ada bangunan suci umat Islam, masjid al Aqsha yang diberkati. Sejak saat itu, mulailah serangan yahudisasi menghancurkan wilayah al Quds Timur. Maka dimaklumatkan penyatuan dua wilayah al Quds (al Quds Barat dan al Quds Timur) di bawah administrasi "Israel" pada 27 Juni 1967. Kemudian dimaklumatkan secara resmi pada 20 Juli 1980 bahwa al Quds adalah ibukota abadi tunggal untuk entitas 'Israel".[57]

Sentralisasi di al Quds adalah masalah utama dalam pemikiran Zionis Yahudi, sebagai realisasi tujuan-tujuan agama dan sejarah. Bahkan 50 tahun sebelum pendirian entitas negara "Israel", pendiri organisasi

---

[56] Lihat: Rafiq al Netsha dan Ismail Baghi, Tarikh Madinah al Quds (Aman: Darul Karmel, 1984) hlm. 94 dan Hanry Katn, Filistin fii Dhau' al Hak wal 'Adl (Beirut: 1970) hlm.40

[57] Lihat al mausu'ah al filistiniyah 3/522

Zionisme internasional Theodore Hertzel sudah mengatakan, “Jika kita berhasil mendapatkan kota suci al Quds sedang saya masih hidup dan mampu melakukan sesuatu, maka saya akan menghapus segala sesuatu yang tidak suci bagi Yahudi di dalamnya. Dan saya akan membakar semua peninggalan yang telah berlalu berabad-abad.”[58] Sedang pendiri entitas negara Yahudi dan sekaligus perdana menteri pertama bagi entitas Yahudi di Palestina David Ben Gurion mengatakan, “Bahwasanya tidak ada artinya bagi Israel tanpa al Quds dan tidak ada artinya bagi al Quds tanpa Haikal.”

Secara bertahap entitas Zionis Yahudi melakukan perluasan kota al Quds agar berhasil mencaplok lebih wilayah-wilayah Tepi Barat secara total ke dalam wilayahnya, dan agar dapat melakukan aktivitas yahudisasi al Quds secara sistematis dan ekspansif. Maka diperluaslah wilayah kota al Quds dari 6,5 kilometer persegi pada tahun 1967 menjadi 123 kilometer persegi pada tahun 1990. Adapun rencana yang mereka sebut dengan al Quds Raya yang hendak mereka realisasikan adalah seluas 840 kilometer persegi atau sekitar 15% dari total wilayah Tepi Barat. Di zona area kota timur al Quds, Zionis Yahudi membangun kendali berupa 11 perkampungan Yahudi yang dihuni 190 ribu Yahudi di seputar kota Baldah Qadimah di mana masjid al Aqsha berada. Kendali yang lebih besar lagi juga dibangun di seputar al Quds berupa 17 kompleks pemukiman Yahudi, sebagai upaya untuk memutus al Quds dari wilayah Arab Islam sekitarnya. Untuk selanjutnya memutus jalan apapun untuk kompromi damai yang memungkinkan mengembalikan al Quds atau wilayah timur al Quds kepada Palestina.[59]

---

[58] Netsha, Ibid, hlm. 157

[59] Seputar masa ini tentang yahudisasi kota al Quds, lihat: al mausu’ah al filistiniyah 3/521 – 527, Ibrahim Abu Jabir dkk. “Issu al Quds dan Masa Depannya dalam al Madkhal fii al Qadhiyah al Filistiniyah (Aman: Markaz Dirasat as Syarqil Awsath, 1997) hlm. 544 – 568 dan harian al Dustur edisi 18 Juli 1997.

Menurut kalkulasi pada tahun 2000 wilayah al Quds, timur dan barat, dihuni sekitar 650 ribu jiwa (450 ribu orang Yahudi dan 200 ribu Arab Palestina yang hampir seluruhnya tinggal di al Quds Timur). Karena aktivitas penggusuran dan pemaksaan, Zionis Yahudi menguasai 86% wilayah al Quds dan hanya 4% saja yang tersisa bagi orang Arab Palestina, sedang yang 10% sisanya orang-orang Palestina dilarang menggunakannya karena disediakan untuk proyek-proyek Yahudi. Data ini mengisyaratkan betapa bahayanya proyek yahudisasi terhadap kota al Quds. Padahal pada awal penjajahan Inggris di Palestina pada tahun 1918, orang-orang Palestina memiliki 90% wilayah al Quds.[60]

Adapun Baitul Maqdis "Masjid al Aqsha" maka dia memiliki kisah penderitaan yang sangat menyakitkan. Provokasi mobilisasi Yahudi nampak jelas dan terang-terangan ke arah ini sejak tahun 20-an abad ke 20. Pada mulanya orang-orang Yahudi memfokuskan tuntutannya pada sisi barat tembok masjid al Aqsha, "Tembok Buraq" yang mereka namakan dengan "tembok ratapan". Tembok dan daerah sekitarnya pada hakikatnya adalah tanah wakaf Islam tetap yang memiliki nota dan dokumen, dan itu diakui bahkan oleh tim investigasi internasional. Beberapa hari setelah pendudukan al Quds, Zionis Yahudi menghancurkan kampung al Mugharabah yang berhadapan dengan tembok barat masjid al Aqsha (Tembok Buraq). Kampung ini terdiri dari 135 rumah dan dua masjid. Kampung ini habis rata dengan tanah untuk kemudian dijadikan area terbuka yang digunakan orang-orang untuk ibadah mereka, meskipun tanah ini adalah wakaf Islam.

Mulailah Yahudi melancarkan operasi penggalian di bawah masjid al Aqsha dan daerah sekitarnya. Mereka memfokuskan operasi ini di

[60] Seputar asal kepemilihan di al Quds, lihat: Ibrahim Abu Jabir dkk., ibid. hlm. 541 dan 557. Dan Rafiq Netsha, Ibid. hlm. 98.

daerah barat dan selatan masjid, sebagai upaya untuk mewujudkan bukti apapun bagi “haikal” yang mereka klaim. Namun justru yang mereka dapatkan sebagian besar adalah peninggalan-peninggalan Islam yang mendukung kedudukan dan identitas keislaman al Quds. Sejak tahun 1967 hingga tahun 2000, operasi penggalian ini telah melewati 10 periode (tahap), yang dilakukan dengan giat namun tenang dan diam-diam. Untuk itu pula mereka melakukan penggusuran dan penghancuran banyak masjid bangunan-bangunan bersejarah Islam. Misalnya, pada 14 – 20 Juni 1969 mereka menghancurkan 31 bangunan bersejarah Islam dan mengusir warganya, serta penggalian terowongan di bawah masjid al Aqsha. Tapi yang mereka dapatkan adalah peninggalan Islam yang mendukung kedudukan dan identitas keislaman al Quds. Hal ini semakin menambah kedengkian dan hasad mereka. Penggalian ini mencapai tahap yang sangat membahayakan ketika mereka mengosongkan tanah dan batu dari bawah masjid al Aqsha dan masjid Qubatus Shakhra’. Mereka menggunakan bahan kimia untuk meleburkan batu-batu tersebut, yang menjadikan masjid al Aqsha siap runtuh kapan saja oleh topan yang kuat atau dengan gempa ringan (baik itu buatan atau alami).

Adapun serangan-serangan permusuhan terhadap masjid al Aqsha, maka selama tahun 1967 – 1990 telah terjadi 40 kali serangan. Berbagai kompromi damai dan perjanjian Oslo tidak juga dapat menghentikan penyerangan-penyerangan yang mereka lakukan. Bahkan selama tahun 1993 – 1998 tercatat ada 72 kali aksi serangan. Sebuah data yang menunjukkan meningkatnya aksi-aksi biadab mereka terhadap salah satu tempat suci kaum muslimin. Serangan yang paling menonjol adalah aksi pembakaran masjid al Aqsha pada 21 Agustus tahun 1869 dengan tertuduh seorang Nasrani fanatik bernama Denis Mikel Rohan yang berafiliasi ke Gereja Allah. Akibat aksi ini, api membakar seluruh isi dan tembok masjid, juga membakar

mimbar agung masjid yang dibuat oleh Nuruddin Zinki dan diletakkan oleh Shalahuddin di dalam masjid paska pembebasan al Aqsha dari tangan kaum salib pada tahun 1187. Setelah dilakukan pengadilan simbolik, Zionis Yahudi membebaskan Rohan dengan vonis dia tidak bertanggung jawab melakukan tindak pidana karena dia gila. Kala itu pihak rezim penjajah Israel sengaja terlambat memberikan bantuan untuk memadamkan kebakaran, bahkan menghalangi upaya ribuan kaum muslimin yang berbondong-bondong memadamkan api.

Sebulan setelah aksi pembakaran ini, didirikan Organisasi Konferensi Negara-negara Islam (OKI), ketika para pemimpin dunia Islam menyerukan untuk melakukan diskusi membahas cara melindungi masjid al Aqsha dan al Quds. Hanya saja kelemahan negara-negara Islam, kerancuan loyalitas dan ideologinya serta tidak diadopsinya kerja yang sungguh-sungguh sebelumnya, telah menjadikan organisasi ini sebagai lembaga yang hampir tidak memiliki tujuan. Kerja-kerjanya tidak lebih dari melakukan pertemuan-pertemuan, mengeluarkan pernyataan-pernyataan dan penghampaan perasaan.

Pada 30 Januari 1976, sebuah pengadilan Israel memutuskan hak bagi Yahudi untuk melakukan ibadah di area masjid al Aqsha, kapan pun mereka mau di waktu siang. Pada awal Mei 1980 terungkap adanya upaya penghancuran masjid al Aqsha ketika ditemukan di dekat masjid lebih dari 1000 kilogram bahan peledak jenis T.N.T. Pada April 1982, seorang serdadu Yahudi bernama Alan Godman melancarkan serangan menyerbu masjid al Aqsha dan menembak penjaga gerbang masjid. Kemudian dia lari menuju masjid Qubatus Shakhra' sambil melancarkan serangan membabi buta hingga menciderai sejumlah jamaah shalat. Aksi ini diikuti oleh sejumlah serdadu Yahudi yang berkonsentrasi di atap-atap rumah terdekat sambil melancarkan tembakan ke arah Qubatus Shakhra'. Maka kaum muslimin segera berbondong-bondong menuju masjid untuk melindunginya hingga

mengakibatkan sedikitnya 100 muslim terluka dalam perlawanan ini. Pada waktu yang sama, Amerika Serikat menggunakan hak vetonya untuk mengganjal resolusi Dewan Keamanan PBB yang mengecam peristiwa ini pada 20 April 1984. Pada 17 Oktober 1989, kelompok Yahudi Umana' Haikal (penjaga haikal) meletakkan batu fondasi bagi pembangunan haikal ketiga dengan gerbang masjid al Aqsha.[61]

Meski rakyat Palestina mengalami penderitaan akibat penjajahan dan kekerasan paksa, namun mereka terus terjaga melindungi al Aqsha. Mereka selalu bangun dan bergerak membela kehormatan al Aqsha dengan tubuh dan batu-batu intifadhah setelah mereka kehilangan pertolongan Arab dan dunia Islam. Segala serangan permusuhan Zionis Yahudi tidak pernah luput dari aksi perlawanan kaum muslimin meski hal itu berakibat pada pembantaian atas diri mereka sendiri. Seperti yang terjadi pada 8 Oktober 1990 yang mengakibatkan 34 orang gugur syahid dan 115 lainnya luka-luka saat kelompok Yahudi melakukan peletakan batu fondasi haikal di dalam al Aqsha. Juga pada 25–27 September 1996, saat kaum muslimin bangkit melakukan intifadhah akibat pembukaan penggalian oleh Yahudi di bawah tembok barat al Aqsha. Aksi ini mengakibatkan 62 orang gugur syahid dan 1600 lainnya luka-luka, yang memicu campur tangan polisi Palestina dan mengakibatkan 14 serdadu Israel tewas dan 50 lainnya terluka.[62]

---

[61] Ada banyak sumber rujukan yang membahas masalah aksi-aksi yahudisasi kawasan al Aqsha dan penggalian-penggalian di bawahnya serta aksi-aksi serangan permusuhan terhadap al Aqsha. Lihat seputar dua paragraph sebelumnya di: Ibrahim Abu Jabir, Ibid. hlm. 564 – 568; al mausu'ah al filistiniyah 3/522 -523. Lihat juga di berita-beria harian seperti di harian al Khalij edisi 13 Februari 2000, edisi 27 Juli 2000, edisi 9 September 2000, edisi 8 dan 17 Januari 2001; al markaz al filistini lil i'lam (http://www.palestine-info.org) tanggal 23 Maret 2000 dan tanggal 2, 6 April 2000.

[62] Koran-koran harian meliput peristiwa-peristiwa tersebut, berita-berita pada hari-hari berikutnya dapat dilihat misalnya di harian al Ra'ru dan al Dustur.

Puluhan resolusi internasional telah dikeluarkan dari PBB dan Dewan Keamanan PBB sendiri yang menolak penggabungan al Quds Timur ke dalam wilayah Israel, juga menolak terhadap langkah-langkah apa pun baik materiil, administratif, atau pun undang-undang yang merubah realita al Quds. Bila hal itu dilakukan maka dianggap tidak sah. Resolusi-resolusi ini menganggap entitas Zionis Yahudi sebagai kekuatan penjajah yang harus keluar dari al Quds (juga dari Tepi Barat dan Jalur Gaza secara keseluruhan). Resolusi yang pertama kali keluar pada 4 Juli tahun 1967 dari Majelis Umum PBB no. 2253 yang selanjutnya disusul dengan resolusi-resolusi lainnya silih berganti hingga entitas Zionis Yahudi mencaplok (menggabungkan) secara resmi al Quds Timur ke dalam wilayahnya. Maka Majelis Umum PBB membuat resolusi ES 712 pada 29 Juli tahun 1980 yang didukung mayoritas anggota sebanyak 112 suara melawan 7 suara sementara 24 suara abstain. Resolusi ini menyerukan kepada Zionis Israel menarik diri secara total tanpa syarat dari seluruh wilayah Arab yang mereka duduki termasuk di dalamnya adalah al Quds.

Pada 30 Juli tahun 1980, dengan 14 suara mayoritas dan satu negara abstain yaitu Amerika Serikat, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi yang menyatakan tidak sahnya semua langkah yang diambil Zionis Israel merubah realita al Quds, sekaligus menegaskan diakhirinya pendudukan "Israel". Secara berkesinambungan resolusi-resolusi internasional dikeluarkan hingga sekarang, meski semuanya mengakui hak-hak Palestina, namun semua itu miskin kesungguhan dan kekuatan yang lazim untuk memaksa entitas Zionis Yahudi menghormati resolusi-resolusi internasional tersebut.[63]

[63] Seputar al Quds dan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), lihat misalnya di al mausu'ah al filistiniyah 3/548 – 553.

Perkembangan Luas Negara Palestina (Kuning) dan Israel (Putih) Tahun 1946 - 2005
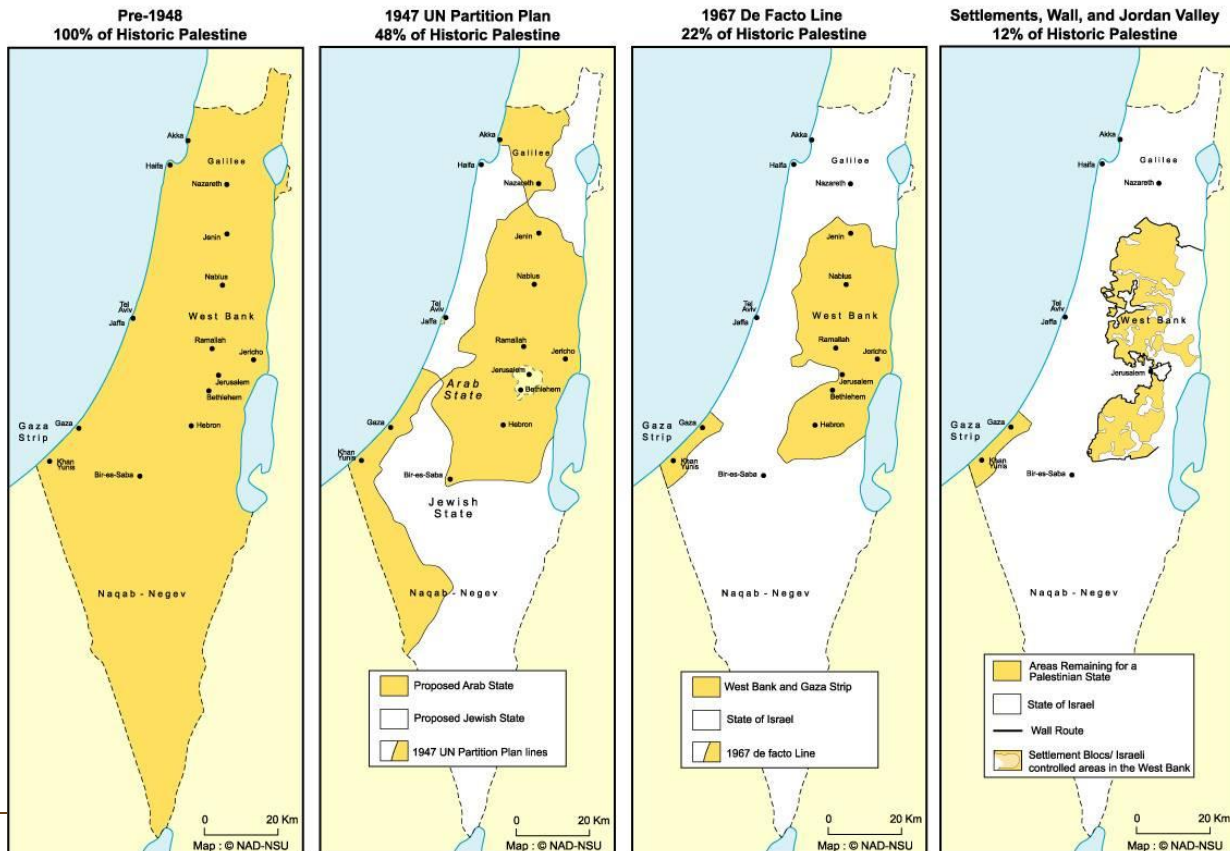
Daftar Pustaka

Sejarah Palestina dan Rakyatnya (Bag ke-1): Tanah Palestina

Sejarah Palestina dan Rakyatnya (Bag ke-2): Geografi Palestina (Relief Tanah dan Iklim)

Sejarah Palestina dan Rakyatnya (Bag ke-3): Status Keislaman Palestina

Sejarah Palestina dan Rakyatnya (Bag ke-4): Hak Historis dan Religius Tanah Palestina

Sejarah Palestina dan Rakyatnya (Bag ke-5): Koloni Yahudi Dan Penguasaan Terhadap Tanah Palestina Dalam Sejarah Modern Dan Kontemporer

Sejarah Palestina dan Rakyatnya (Bag ke-7): Bagaimana Zionis Yahudi Memperlakukan Tanah Wakaf Islam dan Tempat Suci Kaum Muslimin

Sejarah Palestina dan Rakyatnya (Bag ke-8): Al Quds dan Keberadaannya Saat Ini